

**ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN
BANK SYARIAH DENGAN MENGGUNAKAN *INCOME
STATEMENT APPROACH* DAN *VALUE ADDED APPROACH*
(Studi Kasus Bank Muamalat Indonesia Cabang Semarang)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

**ISNAINI ENDAH DAMASTUTI
NIM. C2C606067**

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2010**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Isnaini Endah Damastuti
Nomor Induk Mahasiswa : C2C606067
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi
Judul Skripsi : **ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA
KEUANGAN BANK SYARIAH DENGAN
MENGUNAKAN *INCOME
STATEMENT APPROACH* DAN *VALUE
ADDED APPROACH* (Studi Kasus Bank
Muamalat Indonesia Cabang Semarang)**

Dosen Pembimbing : Marsono, SE, M.Adv, Acc, Akt

Semarang, 23 Agustus 2010

Dosen Pembimbing,

(Marsono, SE, M.Adv, Acc, Akt)

NIP. 19711225 199903 1003

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Isnaini Endah Damastuti

Nomor Induk Mahasiswa : C2C606067

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS PERBANDINGAN
KINERJA KEUANGAN BANK
SYARIAH DENGAN
MENGUNAKAN *INCOME
STATEMENT APPROACH* DAN *VALUE
ADDED APPROACH* (Studi Kasus Bank
Muamalat Indonesia Cabang Semarang)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 31 Agustus 2010

Tim Penguji:

1. Marsono, SE, M.Adv, Acc, Akt (.....)
2. Dul Muid, SE, M.Si, Akt (.....)
3. Shiddiq Nur Rahardjo, SE, M.Si, Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Isnaini Endah Damastuti, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dengan Menggunakan *Income Statement Approach* dan *Value Added Approach* (Studi Kasus Bank Muamalat Indonesia Cabang Semarang)**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, Agustus 2010

Yang membuat pernyataan,

(Isnaini Endah Damastuti)

NIM: C2C606067

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhan-mulah hendaknya kamu berharap
(Q.S Alam Nasyrati: 6-8)*

Tak ada satupun di dunia ini yang tidak mungkin bila disertai keyakinan, sebagian akan menjadi mungkin terjadi jika berfikir mungkin. Berdo'alah dan percaya.

Kemajuan diperoleh bukan dari keberhasilan, Melainkan dari kegagalan demi kegagalan.

*Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu.
(Q.S Al-Baqarati: 216)*

Buah karya ini kupersembahkan untuk:

- *Bapak dan Ibu tercinta*
 - *Keluarga besar*
 - *Sahabat-sahabatku*
 - *Almamaterku*

ABSTRACT

The objectives of this study are to analyze the differences in financial performance of Islamic bank by using the income statement approach and value added approach on financial ratios. Financial ratios used consisted of ROA, ROE, the ratio between the total net income by total earning assets, NPM, and BOPO.

Object used in this research is PT. Bank Muamalat Indonesia Cabang Semarang. The population of this research is the financial statements PT. BMI Cabang Semarang, while the sample was consolidated financial statements year 2007-2009 for each of Income Statement Approach and Value Added Approach. Analysis tool used to prove the hypothesis of this study is an independent sample t-test.

The results showed that the average financial ratio (ROA, ROE, net profit ratio of productive assets, and NPM) there are significant differences between the Income Statement Approach and Value Added Approach, while the BOPO ratio between the Income Statement Approach and the Value Added Approach there is not a difference. But when viewed in the overall level of profitability shows that there are significant differences between the Income Statement Approach and Value Added Approach.

Keywords: Financial Performance, Islamic Banking, Sharia Enterprise Theory (SET), Value Added Statement

ABSTRAK

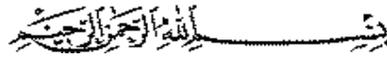
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan kinerja keuangan bank syariah dengan menggunakan pendekatan laba rugi dan nilai tambah berdasarkan rasio keuangan. Rasio keuangan yang digunakan terdiri dari ROA, ROE, rasio perbandingan antara total laba bersih dengan total aktiva produktif, NPM, dan BOPO.

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah PT. Bank Muamalat Indonesia Cabang Semarang. Populasi dari penelitian ini adalah laporan keuangan PT. BMI Cabang Semarang, sedangkan sampel yang digunakan adalah laporan keuangan tahun 2007-2009 untuk masing-masing pendekatan yaitu *Income Statement Approach* dan *Value Added Approach*. Alat analisis yang digunakan untuk membuktikan hipotesis penelitian ini adalah *independent sample t-test*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata rasio keuangan (ROA, ROE, perbandingan laba bersih dengan aktiva produktif, dan NPM) terdapat perbedaan yang signifikan antara *Income Statement Approach* dan *Value Added Approach*, sedangkan pada rasio BOPO antara *Income Statement Approach* dan *Value Added Approach* tidak terdapat perbedaan. Akan tetapi bila dilihat secara keseluruhan tingkat profitabilitas menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara *Income Statement Approach* dan *Value Added Approach*.

Kata kunci: Kinerja Keuangan, Perbankan Syariah, *Syariah Enterprise Theory (SET)*, Laporan Nilai Tambah

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan mengucap puji syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT yang melimpahkan rahmat, pertolongan dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul : **“Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dengan Menggunakan *Income Statement Approach* dan *Value Added Approach* (Studi Kasus Bank Muamalat Indonesia Cabang Semarang)”**. Penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat kelulusan program strata satu pada Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

Dalam mewujudkan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan dan dorongan moril maupun bimbingan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Maka sudah sepantasnyalah apabila pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Dr. H. Moh. Chabachib, Msi, Akt selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
2. Bapak Marsono, SE, M.Adv, Acc, Akt, selaku Dosen Pembimbing yang telah sangat sabar membimbing dalam penulisan skripsi ini dan menjadi motivator serta inspirator bagi penulis.
3. Bapak Drs. Anis Chariri, SE, M.Com, Ph.D, Akt, selaku Dosen Wali dari penulis.

4. Bapak dan ibu dosen pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan ilmu yang sangat berguna bagi penulis.
5. Keluarga tercinta: Bapak, Ibu, Kakak, Adik serta keluarga besar untuk doa, perhatian, *support*, dan kasih sayang yang tidak ternilai.
6. Sahabat-sahabatku: Diah, Aya, Fitma, Meli, Ajeng, Marisca, Lala, Desi, dan Intan atas kerjasama kita selama ini dari awal mulai kuliah sampai penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas kebersamaan kita selama ini baik dalam suka maupun duka perkuliahan. Terima kasih atas semangat, dukungan dan motivasi dari kalian.
7. Buat teman-temanku yang membantu selama penggarapan skripsi ini baik menyumbangkan ide, pikiran maupun membantu dalam mengumpulkan materi: Novel, Ririn, Dinoy, Ayu, Dhira, Nisa, Okta, Ulum, Sani.
8. Teman-teman Ekonomi Akuntansi angkatan 2006 Universitas Diponegoro, Anin, Athena, Thea, Pipik, Rere, Tya, Desti, Riza, Yuda dan teman-teman lainnya yang menemaniku selama menuntut ilmu. Saya ucapkan terima kasih.
9. Buat Rizki, Titin, dan Valent, terimakasih untuk dukungannya slama ini.
10. Teman-teman kursus: Lia, Ade, Akbar, Faizun, Untung, Ryan yang selalu memberi dukungan untuk cepat menyelesaikan skripsi.
11. Perpustakaan FE Undip dan UPT Perpustakaan Undip yang telah menyediakan semua materi dalam penyusunan skripsi.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih untuk semuanya.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, oleh karena itu segala saran dan kritik demi kesempurnaan skripsi ini akan diterima dengan senang hati. Penulis berharap skripsi ini dapat berguna bagi pembacanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, Agustus 2010

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
1.4 Sistematika Penulisan	9
BAB II TELAAH PUSTAKA	11
2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu	11
2.1.1 Bank Syariah	11
2.1.1.1 Pengertian Bank Syariah	11
2.1.1.2 Konsep Operasional Bank Syariah	15
2.1.2 Laporan Keuangan Bank Syariah.....	20
2.1.3 Manajemen Dana Bank Syariah.....	25
2.1.4 <i>Syariah Enterprise Theory (SET)</i> : Tuhan sebagai Pusat	32
2.1.5 Laporan Nilai Tambah Syariah	35
2.1.6 Penelitian Terdahulu	41
2.2 Kerangka Pemikiran.....	44
2.3 Hipotesis	45

BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	52
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	52
3.2 Populasi dan Sampel	54
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	54
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	54
3.5 Metode Analisis	55
3.5.1 Statistik Deskriptif.....	55
3.5.2 Uji Hipotesis (Uji Beda t-test).....	55
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	58
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	58
4.2 Analisis Data	59
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif	59
4.2.2 Pengujian Hipotesis.....	63
4.3 Interpretasi Hasil	72
BAB V PENUTUP.....	79
5.1 Kesimpulan	79
5.2 Keterbatasan.....	80
5.3 Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN.....	84

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbedaan pokok antara bank syariah dan bank konvensional	13
Tabel 2.2 Indikator Kinerja dan Kesehatan Bank Syariah.....	26
Tabel 2.3 Format Laporan Nilai Tambah.....	41
Tabel 2.4 Perbandingan Penelitian Sebelumnya.....	43
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian dengan <i>Income Statement Approach</i>	60
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian dengan <i>Value Added Approach</i>	61
Tabel 4.3 Independent Sample T-Test untuk Rasio ROA.....	64
Tabel 4.4 Independent Sample T-Test untuk Rasio ROE.....	65
Tabel 4.5 Independent Sample T-Test untuk Laba Bersih/Aktiva Produktif.....	67
Tabel 4.6 Independent Sample T-Test untuk Rasio NPM	68
Tabel 4.7 Independent Sample T-Test untuk Rasio BOPO	70
Tabel 4.8 Independent Sample T-Test untuk Kinerja Keseluruhan.....	72
Tabel 4.9 Perbandingan Perolehan Laba Bersih dan Nilai Tambah	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Alur Kerja Bank Syariah.....	14
Gambar 2.2 Format Laporan Keuangan Perusahaan Islami Menurut Baydoun dan Willet	24
Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran.....	45

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A Laporan Keuangan PT. Bank Muamalat Indonesia.....	84
LAMPIRAN B <i>Value Added Statement</i>	91
LAMPIRAN C Perbandingan Kinerja Keuangan dengan Menggunakan <i>Income Statement Approach</i> dan <i>Value Added Approach</i>	94
LAMPIRAN D Hasil Statistik Deskriptif <i>Income Statement Approach</i> dan <i>Value Added Approach</i>	95
LAMPIRAN E Hasil Uji Beda T-Test.....	96

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sistem ekonomi yang berkembang dewasa ini adalah sistem kapitalisme dan sosialisme. Sistem tersebut mengacu pada prinsip-prinsip yang sebenarnya bertentangan dengan Islam. Sementara ekonomi Islam yang lebih mempertimbangkan faktor nilai, karakter luhur manusia, keutuhan sosial dan pembalasan Allah di akhirat justru perkembangannya lebih lambat. Dalam kacamata Islam kegiatan ekonomi tidak semata-mata untuk memenuhi kebutuhan materi, tetapi harus memiliki nilai ibadah (Triyanti, 2008).

Sistem ekonomi Islam mengabdikan kepada persaudaraan umat manusia yang disertai keadilan ekonomi dan sosial serta distribusi pendapatan yang adil. Untuk menciptakan keselarasan antara pertumbuhan dan pemerataan itu, diperlukan lembaga yang mengendalikan dan mengatur dinamika ekonomi dalam hal ini perputaran uang dan barang (Triyanti, 2008). Fungsi itu sekarang dikenal dengan nama bank.

Menurut UU No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan atas UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dalam praktik perbankan di Indonesia saat ini terdapat

beberapa jenis perbankan yang diatur dalam UU No. 10 Tahun 1998. Bank umum dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Bank yang berdasarkan prinsip konvensional.
2. Bank yang berdasarkan prinsip syariah.

Terbitnya UU No. 10/1998 tentang Perbankan, yang merupakan penyempurnaan dari UU No. 7/1992, memicu perkembangan perbankan syariah. UU yang memberi peluang diterapkannya *Dual Banking System* dalam perbankan nasional ini dengan cepat telah mendorong dibukanya divisi syariah di sejumlah bank konvensional (Nasrullah, 2004).

Bank syariah adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Bank syariah adalah lembaga keuangan/perbankan yang operasional dan produknya dikembangkan berlandaskan pada Al-Quran dan Hadist. Atau dengan kata lain, bank syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat Islam (Muhammad, 2005).

Secara umum yang membedakan bank syariah dengan bank konvensional ada dua hal. Pertama, hubungan antara bank dan nasabah. Hubungan bank syariah dan nasabah tercakup dalam perjanjian (akad) yang menempatkan bank syariah dan nasabah sebagai mitra sejajar dengan hak (manfaat), kewajiban dan tanggungjawab (risiko) yang berimbang. Kedua, bahwa bank syariah beroperasi berdasarkan konsep muamalah Islam yang menganjurkan keadilan dan

keterbukaan serta melarang tindakan yang tidak sesuai dengan syariah Islam (Winiharto, 2004).

Adanya persaingan antar bank syariah maupun dengan bank konvensional lainnya yang tidak bisa dihindarkan, membawa dampak positif dan negatif bagi perkembangan sebuah bank, termasuk bagi bank syariah. Dampak positifnya adalah memotivasi agar bank saling berpacu menjadi yang terbaik. Sedangkan dampak negatifnya adalah kekalahan dalam persaingan dapat menghambat laju perkembangan bank yang bersangkutan. Kondisi ini akan membawa kerugian yang besar bagi bank, bahkan dapat mengakibatkan gulung tikar (Wahyudi, 2005).

Langkah strategis yang dapat ditempuh oleh bank dalam rangka memenangkan persaingan, salah satunya adalah dengan cara meningkatkan kinerja keuangan. Peningkatan kinerja keuangan mempunyai dampak yang luar biasa kepada usaha menjaga kepercayaan nasabah agar tetap setia menggunakan jasanya. Prinsip utama yang harus dikembangkan oleh bank syariah dalam meningkatkan kinerja keuangan adalah kemampuan bank syariah dalam melakukan pengelolaan dana (Wahyudi, 2005).

Penilaian kinerja keuangan bank syariah dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan yang diterbitkan. Salah satunya dengan menganalisis tingkat profitabilitas bank syariah yang bersangkutan, dengan menggunakan rasio *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, dan rasio perbandingan antara total laba bersih dengan total aktiva produktif. Ketiga rasio tersebut telah dibuktikan oleh Wahyudi (2005) yang menunjukkan bahwa perbankan syariah mendapatkan predikat bank dengan kategori sehat.

Saat ini para pengguna laporan keuangan (nasabah, karyawan, pemerintah, masyarakat, manajemen) dihadapkan satu kondisi dimana laporan keuangan bank syariah belum dapat melakukan analisis terhadap kinerja keuangan bank syariah secara tepat, mengingat laporan keuangan bank syariah sebagaimana termuat dalam PSAK Akuntansi Syariah hanya memuat elemen laporan keuangan sebagaimana elemen dalam laporan keuangan bank konvensional, ditambah dengan beberapa laporan seperti Laporan Perubahan Dana Investasi Terikat, Laporan Rekonsiliasi Pendapatan dan Bagi Hasil, Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Zakat serta Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Kebajikan (Wahyudi, 2005).

Akuntansi syariah sampai saat ini terus berkembang sampai ke arah pengkayaan teori. Dua arus utama pemikiran dalam akuntansi syariah telah sampai pada pemikiran diametris antara *Syariah Enterprise Theory (SET)* dan *Entity Theory (ET)*. SET yang dibangun berdasarkan metafora amanah dan metafora zakat, lebih menghendaki keseimbangan antara sifat egoistik dan altruistik dibanding dengan ET. Sementara ET lebih mengedepankan sifat egoistiknya daripada sifat altruistik (Triuwono, 2007).

Menurut akuntansi syariah idealis, digunakannya *Syariah Enterprise Theory* sebagai konsep dasar teoritis berdampak pada “kekhasan” pencatatan transaksi dan akuntabilitas laporan. Pencatatan transaksi dan akuntabilitas laporan harus memiliki keseimbangan akuntabilitas finansial-sosial-lingkungan dan materi-batin-spiritual, memenuhi prinsip *halal*, *thoyib*, dan bebas *riba*, serta

menggunakan beberapa laporan keuangan kuantitatif maupun kualitatif bersifat *mandatory* (Mulawarman, 2007).

SET memiliki cakupan akuntabilitas yang lebih luas dibandingkan dengan ET. Akuntabilitas yang dimaksud adalah akuntabilitas kepada Tuhan, manusia, dan alam. Bentuk akuntabilitas semacam ini berfungsi sebagai tali pengikat agar akuntansi syariah selalu terhubung dengan nilai-nilai yang dapat membangkitkan kesadaran keTuhanan. Konsekuensi dari diterimanya SET sebagai dasar dari pengembangan teori akuntansi syariah adalah pengakuan *income* dalam bentuk nilai tambah (*value-added*), bukan *income* dalam pengertian laba (profit) sebagaimana yang diadopsi ET (Triyuwono, 2007).

Dalam kaitannya dengan pemenuhan akuntabilitas laporan keuangan bank syariah, Baydoun dan Willet (dalam Sulaiman, 2001), seorang pakar akuntansi syariah merekomendasikan laporan nilai tambah (*Value Added Statement*), sebagai tambahan dalam laporan keuangan bank syariah. Laporan nilai tambah menurut Baydoun dan Willet, merupakan laporan keuangan yang lebih menekankan prinsip *full disclosure* dan didorong akan kesadaran moral dan etika karena prinsip *full disclosure* merupakan cerminan kepekaan manajemen terhadap proses aktivitas bisnis terhadap pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Kepekaan itu terwujud berupa penyajian informasi akuntansi melalui distribusi pendapatan secara lebih adil. Adanya laporan nilai tambah telah mengganti *mainstream* tujuan akuntansi dari *decision making* bergeser kepada pertanggungjawaban sosial (Harahap, 2006).

Akuntansi pada dasarnya akan selalu berhubungan dengan distribusi aktiva produktif, hak residual atas aktiva pada saat likuidasi, dan hak ekuitas (kekayaan) pada perusahaan yang sedang berjalan baik. Kesemuanya ini merupakan tujuan penting yang hendak dicapai dalam penyajian *value added statement* atau laporan nilai tambah, yang dalam teori akuntansi konvensional sama dengan laporan laba rugi (Muhammad, 2005).

Kaitannya dengan kinerja keuangan bank syariah, dengan belum dimasukkannya laporan nilai tambah sebagai laporan keuangan tambahan dalam laporan keuangan bank syariah, maka selama ini analisis kinerja keuangan bank syariah hanya didasarkan pada neraca dan laporan laba rugi saja. Hal ini menyebabkan hasil analisis belum menunjukkan hasil yang tepat, karena laporan laba rugi merupakan laporan yang lebih memperhatikan kepentingan *direct stakeholders* (pemilik modal), berupa pencapaian profit yang maksimal, dengan mengesampingkan kepentingan dari pihak lain (karyawan, masyarakat, sosial dan pemerintah). Sehingga profit yang diperoleh distribusinya hanya sebatas kepada *direct stakeholders* (pemilik modal) saja. Sementara dengan laporan nilai tambah kemampuan bank syariah dalam menghasilkan profitabilitas dihitung dengan juga memperhatikan kontribusi pihak lain seperti karyawan, masyarakat, pemerintah dan lingkungan. Sehingga profit yang diperoleh dalam distribusinya tidak hanya sebatas pada *direct stakeholders* saja melainkan juga kepada *indirect stakeholders* (Wahyudi, 2005).

Mengacu pada penelitian Wahyudi (2005), peneliti melakukan penelitian ulang tentang kinerja keuangan bank syariah dengan menggunakan pendekatan

laba rugi dan nilai tambah. Penelitian Wahyudi (2005) menjelaskan bahwa pendekatan nilai tambah lebih menekankan pada pendistribusian bagi hasil secara adil, sedangkan pendekatan laba rugi hanya kepada pemilik modal saja. Tetapi, berdasarkan pada penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti menambahkan beberapa variabel untuk diuji lebih lanjut, yaitu rasio NPM dan BOPO (Wahyudi, 2005; Rindawati, 2007; Rahmawati, 2009; dan Sulistri, 2009).

Penelitian rasio NPM perbankan syariah telah dilakukan oleh Sulistri (2009). Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih cenderung mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut disebabkan oleh peningkatan jumlah pendapatan dan laba. Sedangkan rasio BOPO telah dibuktikan oleh Wahyudi (2005), Rindawati (2007), dan Rahmawati (2008) yang menunjukkan bahwa rasio BOPO berada pada kondisi yang baik.

Penelitian ini mengambil objek pada PT Bank Muamalat Indonesia Cabang Semarang. Pemilihan PT Bank Muamalat Indonesia sebagai objek penelitian dengan pertimbangan bahwa bank tersebut beroperasi dengan menggunakan prinsip-prinsip syariah serta bahwa BMI merupakan bank sebagai pelopor berdirinya perbankan berdasarkan hukum Islam.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini berfokus pada **“ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BANK SYARIAH DENGAN MENGGUNAKAN *INCOME STATEMENT APPROACH* DAN *VALUE ADDED APPROACH* (Studi Kasus Bank Muamalat Indonesia Cabang Semarang)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia Cabang Semarang berdasarkan pendekatan laba rugi dan nilai tambah?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan atas kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia Cabang Semarang berdasarkan pendekatan laba rugi dan nilai tambah secara keseluruhan?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengkaji kinerja keuangan perbankan syariah jika dihitung dengan pendekatan laba rugi dan nilai tambah dan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai perbedaan kinerja keuangan perbankan syariah jika dihitung dengan pendekatan laba rugi dan nilai tambah dilihat dari rasio ROA, ROE, rasio perbandingan antara total laba bersih dengan total aktiva produktif, NPM, dan BOPO.

Kegunaan Penelitian

Sedangkan kegunaan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi Penulis

Dapat menambah pengetahuan penulis khususnya mengenai analisis kinerja keuangan dengan menggunakan pendekatan laba rugi dan nilai tambah.

b. Bagi Bank Syariah

Dapat dijadikan sebagai bahan masukan tentang pentingnya menambahkan Laporan Nilai Tambah dalam elemen laporan keuangan yang diterbitkan.

c. Bagi Masyarakat Umum

Dapat menambah khasanah keilmuan dan referensi yang dapat dijadikan sebagai bahan informasi untuk mengetahui kinerja keuangan perbankan syariah.

1.4 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN. Bab pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi. Bab ini adalah gambaran awal dari apa yang akan dilakukan peneliti.

BAB II : TELAAH PUSTAKA. Bab telaah pustaka membahas mengenai teori-teori yang melandasi penelitian ini dan menjadi dasar acuan teori yang digunakan dalam analisis penelitian ini. Selain itu, bab ini juga menjelaskan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dengan landasan teori dan penelitian terdahulu, maka dapat dibuat kerangka pemikiran dan juga menjadi dasar dalam pembentukan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN. Bab metode penelitian menjelaskan variabel penelitian dan definisi operasional dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, bab ini juga menjelaskan populasi

dan penentuan sampel, jenis dan sumber data, serta metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian. Selanjutnya, menerangkan metode analisis yang digunakan untuk menganalisis hasil pengujian sampel.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN. Bab hasil dan pembahasan menjelaskan deskripsi objek penelitian. Bab ini juga menjelaskan statistic deskriptif variabel dan hasil analisis data yang mencakup pengujian hipotesis.

BAB V : PENUTUP. Bab penutup berisi kesimpulan penelitian yang didapat dari pembahasan Bab IV. Dengan diperolehnya kesimpulan dalam penelitian ini, maka bab ini juga memberikan penjelasan mengenai implikasi penelitian, keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Bank Syariah

2.1.1.1 Pengertian Bank Syariah

Bank adalah salah satu bentuk kegiatan muamalah manusia yang merupakan suatu lembaga yang bergerak dalam bidang keuangan. Pada dasarnya bank adalah lembaga perantara dan penyaluran dana antara pihak yang berlebihan dengan pihak yang kekurangan. Dalam perekonomian modern, bank telah menunjukkan peranan yang penting dan berhasil dengan baik dalam penyaluran dana masyarakat.

Didirikannya perbankan dengan sistem bagi hasil didasarkan pada dua alasan utama, yaitu: (1) adanya pandangan bahwa bunga (*interest*) pada bank konvensional hukumnya haram karena termasuk dalam kategori riba yang dilarang dalam agama Islam, (2) dari aspek ekonomi, penyerahan risiko usaha terhadap salah satu pihak dinilai melanggar norma keadilan (Patrawijaya, 2009).

Bank syariah merupakan lembaga keuangan yang beroperasi untuk memperlancar kegiatan ekonomi di sektor riil melalui kegiatan usaha (seperti investasi, perdagangan, dll) yang sesuai dengan Hukum Syariah menurut ajaran Islam antara bank dan pelanggannya dalam pendanaan dan/atau pembiayaan kegiatan usaha atau kegiatan lain yang sesuai dengan nilai-nilai makro dan mikro

Islam (Ascarya, 2005). Nilai makro meliputi nilai keadilan (*'adl*), menguntungkan bagi masyarakat (*maslahah*), sistem zakat, bebas dari riba atau bunga, bebas dari kegiatan-kegiatan spekulatif dan tidak produktif (*maysir*), bebas dari ketentuan dan kondisi yang tidak jelas (*gharar*), dan bebas dari cacat dan melanggar hukum transaksi (*bathil*). Sedangkan nilai mikro yang harus tertanam dalam praktek bank syariah meliputi sifat terpuji yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, yaitu jujur (*shiddiq*), mengulurkan tangan (*tabligh*), dapat dipercaya (*amanah*) serta kompeten dan profesional (*fathonah*). Selain itu, dimensi keberhasilan bank-bank Islam termasuk sukses di dunia (yang berorientasi jangka pendek) dan di akhirat (yang berorientasi jangka panjang), dimana memperhatikan kemurnian sumber, ketepatan proses dan manfaat dari hasil.

Secara konsep, bank syariah adalah bank yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah Islam, yaitu mengedepankan keadilan, kemitraan, keterbukaan, dan universalitas bagi seluruh kalangan (Laksmana, 2009). Dalam operasionalnya, konsep tersebut dipraktekkan sebagai berikut:

Keadilan. Diwujudkan melalui mekanisme berbagi hasil dalam memberikan keuntungan bagi para penabung dan deposan. Demikian pula pembiayaan memberikan bagi hasil dari pendapatan usahanya kepada bank atau memberikan margin keuntungan dari pembelian barang yang dibiayai bank.

Kemitraan. Mekanisme bagi hasil mengandung unsur kemitraan, yaitu kepercayaan dan keselarasan antara bank dan nasabah. Dalam hubungan pembiayaan antara bank dan nasabah yang dibiayai tidak diposisikan sebagai kreditur (pemberi pinjaman) dan debitur (penerima pinjaman), tetapi bank adalah

mitra nasabah dalam bekerja sama untuk suatu usaha dan apabila diperoleh hasil dari usaha bersama tersebut, akan dibagi sesuai kesepakatan sesuai porsi masing-masing pihak di dalam usaha.

Keterbukaan. Dalam melaksanakan usahanya, bank syariah dituntut untuk terbuka terhadap seluruh *stakeholders* (pemangku kepentingan). Salah satu wujudnya adalah bank syariah memberikan laporan keuangan mengenai kinerjanya kepada *stakeholders* secara rutin, tidak hanya mengetahui kemampuan bank dalam mengelola usaha dan mendapatkan keuntungannya.

Universalitas. Keberadaan bank syariah tidak ditujukan hanya untuk kalangan tertentu, tetapi harus bisa dinikmati dan dimanfaatkan oleh seluruh kalangan tanpa melihat latar belakang individu dan keyakinan.

Tabel 2.1
Perbedaan pokok antara bank syariah dan bank konvensional

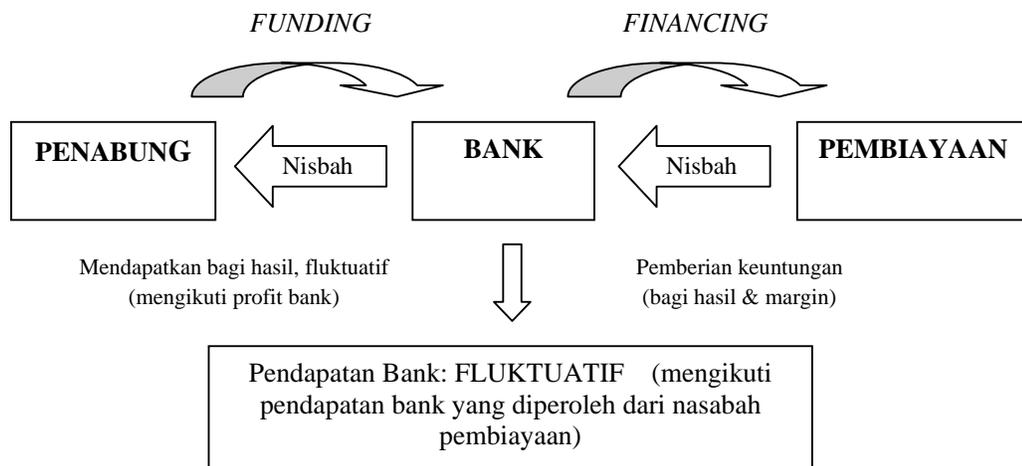
Bank Syariah	Bank Konvensional
a. Melakukan investasi-investasi yang halal saja.	a. Investasi yang halal dan haram.
b. Berdasarkan prinsip bagi hasil, jual beli, atau sewa.	b. Memakai perangkat bunga.
c. <i>Profit dan falah oriented.</i>	c. <i>Profit oriented.</i>
d. Hubungan dengan nasabah dalam bentuk hubungan kemitraan.	d. Hubungan dengan nasabah dalam bentuk hubungan debitor-kreditor.
e. Penghimpunan dan penyaluran dana harus sesuai dengan fatwa Dewan Pengawas Syariah.	e. Tidak terdapat dewan sejenis.

Sumber: Muhammad Syafi'i Antonio (2001). *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*

Di dalam menjalankan operasinya, fungsi bank syariah terdiri:

1. Sebagai penerima amanah untuk melakukan investasi atas dana-dana yang dipercayakan oleh pemegang rekening investasi/deposan atas dasar prinsip bagi hasil sesuai dengan kebijakan investasi bank.
2. Sebagai pengelola investasi atas dana yang dimiliki oleh pemilik dana/*shahibul maal* sesuai dengan arahan investasi yang dikehendaki oleh pemilik dana (dalam hal ini bank bertindak sebagai manajer investasi).
3. Sebagai penyedia jasa lalu lintas pembayaran dan jasa-jasa lainnya sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
4. Sebagai pengelola fungsi sosial seperti pengelolaan dana zakat dan penerimaan serta penyaluran dana kebajikan (fungsi optimal).

Gambar 2.1
Alur Kerja Bank Syariah



Sumber: Yusak Laksmna (2009). *Tanya Jawab: Cara Mudah Mendapatkan Pembiayaan Di Bank Syariah*

2.1.1.2 Konsep Operasional Bank Syariah

Secara garis besar, hubungan ekonomi berdasarkan syariah Islam ditentukan oleh hubungan akad yang terdiri dari lima konsep dasar akad. Bersumber dari kelima konsep dasar inilah dapat ditemukan produk-produk bank syariah. Kelima konsep tersebut yaitu (Muhammad dan Dwi, 2009):

1. Prinsip simpanan murni (*al-wadiah*)

Prinsip simpanan murni merupakan fasilitas yang diberikan oleh Bank Islam untuk memberikan kesempatan kepada pihak yang berlebihan dana untuk menyimpan dananya dalam bentuk *al-wadiah*. Fasilitas *al-wadiah* biasa diberikan untuk tujuan investasi guna mendapatkan keuntungan seperti halnya tabungan dan deposito. Dalam dunia perbankan konvensional *al-wadiah* identik dengan giro.

2. Bagi hasil (*syirkah*)

Sistem ini adalah suatu sistem yang meliputi tata cara pembagian hasil usaha antara penyedia dana dengan pengelola dana. Pembagian hasil usaha ini dapat terjadi antara bank dengan penyimpan dana, maupun antara bank dengan nasabah penerima dana. Bentuk produk yang berdasarkan prinsip ini adalah *mudharabah* dan *musyarakah*. Lebih jauh prinsip *mudharabah* dapat dipergunakan sebagai dasar baik untuk produk pendanaan (tabungan dan deposito) maupun pembiayaan, sedangkan *musyarakah* lebih banyak untuk pembiayaan.

3. Prinsip jual beli (*at-tijarah*)

Prinsip ini merupakan suatu sistem yang menerapkan tata cara jual beli, dimana bank akan membeli terlebih dahulu barang yang dibutuhkan atau mengangkat nasabah sebagai agen bank melakukan pembelian barang atas nama bank, kemudian bank menjual barang tersebut kepada nasabah dengan harga sejumlah harga beli ditambah keuntungan (*margin*).

4. Prinsip sewa (*al-ijarah*)

Prinsip ini secara garis besar terbagi atas dua jenis, pertama *ijarah*, sewa murni, seperti halnya penyewaan traktor dan alat-alat produk lainnya (*operating lease*). Dalam teknis perbankan, bank dapat membeli dahulu *equipment* yang dibutuhkan nasabah kemudian menyewakan dalam waktu dan hanya yang telah disepakati kepada nasabah. Kedua, *bai al takjiri atau ijarah al muntahiyah bit tamlik* merupakan penggabungan sewa dan beli, dimana si penyewa mempunyai hak untuk memiliki barang pada akhir masa sewa (*financial lease*).

5. Prinsip fee/jasa (*al-ajr walumullah*)

Prinsip ini meliputi seluruh layanan non-pembiayaan yang diberikan bank. Bentuk-bentuk yang berdasarkan prinsip ini antara lain bank garansi, kliring, inkaso, jasa transfer, dan lain-lain. Secara syariah prinsip ini didasarkan pada konsep *al ajr wal umulah*.

Secara garis besar, pengembangan produk bank syariah dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu (Muhammad, 2009):

1. Produk Penghimpunan Dana

a. Prinsip *Wadi'ah*

Prinsip *wadi'ah* implikasi hukumnya sama dengan *qardh*, dimana nasabah bertindak sebagai yang meminjamkan uang dan bank bertindak sebagai yang meminjam.

b. Prinsip Mudharabah

Aplikasi prinsip ini adalah bahwa deposan atau penyimpan bertindak sebagai *shahibul maal* dan bank sebagai *mudharib*. Dana ini digunakan bank untuk melakukan pembiayaan akad jual beli maupun *syirkah*. Jika terjadi kerugian maka bank bertanggungjawab atas kerugian yang terjadi.

2. Produk Penyaluran Dana

Produk penyaluran dana di bank syariah dapat dikembangkan dengan tiga model, yaitu:

a. Prinsip Jual Beli

Mekanisme jual beli adalah upaya yang dilakukan untuk *transfer of property* dan tingkat keuntungan bank ditentukan di depan dan menjadi harga jual barang. Prinsip jual beli ini dikembangkan menjadi bentuk-bentuk pembiayaan sebagai berikut:

i. Pembiayaan Murabahah

Bank syariah sebagai penjual dan nasabah sebagai pembeli. Barang diserahkan segera dan pembayaran dilakukan secara tangguh.

ii. Salam

Salam adalah akad jual beli barang dengan pengiriman di kemudian hari oleh penjual dan pelunasannya dilakukan oleh pembeli pada saat akad disepakati sesuai dengan syarat-syarat tertentu. Sekilas transaksi salam

mirip dengan transaksi ijon. Namun secara keseluruhan salam tidak sama dengan transaksi ijon, dan karena itu dibolehkan oleh syariah karena tidak ada *gharar*. Walaupun barang baru diserahkan di kemudian hari, harga, spesifikasi, karakteristik, kualitas, kuantitas dan waktu penyerahannya sudah ditentukan dan disepakati ketika akad terjadi.

iii. *Istishna'*

Akad *istishna'* adalah akad jual beli dalam bentuk pemesanan pembuatan barang tertentu dengan kriteria dan persyaratan tertentu yang disepakati antara pemesan (pembeli) dan penjual (pembuat).

b. Prinsip *Ijarah* (sewa)

Transaksi *ijarah* dilandasi adanya pemindahan manfaat. Jadi, pada dasarnya prinsip *ijarah* sama dengan prinsip jual beli, namun perbedaannya terletak pada objek transaksinya. Jika pada jual beli objek transaksinya jasa atau manfaat barang.

c. Prinsip *Syirkah*

i. *Musyarakah*

Akad *musyarakah* merupakan akad kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu, dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana dengan ketentuan bahwa keuntungan dibagi berdasarkan kesepakatan sedangkan kerugian berdasarkan porsi kontribusi dana. *Musyarakah* merupakan akad kerjasama di antara para pemilik modal yang mencampurkan modal mereka dengan tujuan

mencari keuntungan. Dalam musyarakah, para mitra sama-sama menyediakan modal untuk membiayai suatu usaha tertentu dan bekerja bersama mengelola usaha tersebut. Modal yang ada harus digunakan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama sehingga tidak boleh digunakan untuk kepentingan pribadi atau dipinjamkan pada pihak lain tanpa seijin mitra lainnya.

ii. Mudharabah

Akad mudharabah adalah akad kerja sama usaha antara pemilik dana dan pengelola dana untuk melakukan kegiatan usaha, laba dibagi atas dasar nisbah bagi hasil menurut kesepakatan kedua belah pihak, sedangkan bila terjadi kerugian akan ditanggung oleh pemilik dana kecuali disebabkan oleh *misconduct*, *negligence* atau *violation* oleh pengelola dana.

3. Produk jasa

a. *Al-Hiwalah* (alih utang-piutang)

Dalam praktek perbankan fasilitas *hiwalah* lazimnya digunakan untuk membantu *supplier* mendapatkan modal tunai agar dapat melanjutkan produksinya. Bank mendapat ganti biaya atas jasa pemindahan piutang.

b. *Rahn* (gadai)

Digunakan untuk memberikan jaminan pembiayaan kembali kepada bank dalam memberikan pembiayaan. Barang yang digadaikan wajib memenuhi kriteria, diantaranya milik nasabah sendiri; jelas ukuran, sifat dan nilainya

ditentukan berdasarkan nilai riil pasar; dan dapat dikuasai namun tidak boleh dimanfaatkan oleh bank.

c. *Al-Qardh* (pinjaman kebaikan)

Al-Qardh digunakan untuk membantu keuangan nasabah secara cepat dan berjangka pendek. Produk ini digunakan untuk membantu usaha kecil dan keperluan sosial. Dana *qardh* yang diberikan kepada nasabah diperoleh dari dana zakat, infak dan shadaqah.

d. *Wakalah*

Nasabah memberi kuasa kepada bank syariah untuk mewakili dirinya melakukan pekerjaan jasa tertentu, seperti jasa transfer.

e. *Kafalah* (bank garansi)

Digunakan untuk menjamin pembayaran suatu kewajiban pembayaran. Bank syariah dapat mempersyaratkan nasabah untuk menempatkan sejumlah dana untuk fasilitas ini sebagai *rahn*. Bank syariah dapat pula menerima dana tersebut dengan *wadi'ah*. Bank mendapatkan ganti biaya atas jasa yang diberikan.

2.1.2 Laporan Keuangan Bank Syariah

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap meliputi laporan keuangan atas kegiatan komersial dan/atau sosial. Laporan keuangan kegiatan komersial meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti, misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan perubahan

ekuitas), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Laporan keuangan atas kegiatan sosial meliputi laporan sumber dan penggunaan dana zakat, dan laporan sumber dan penggunaan dana kebajikan. Di samping itu juga termasuk, skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis (PSAK Akuntansi Syariah, par 7).

Definisi laporan keuangan dalam akuntansi bank syariah adalah laporan keuangan yang menggambarkan fungsi bank Islam sebagai investor, hak dan kewajibannya, dengan tidak memandang tujuan bank Islam itu dari masalah investasinya, apakah ekonomi atau sosial (Muhammad, 2005). Laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan (pengguna laporan keuangan) dalam pengambilan keputusan ekonomi yang rasional, seperti (Muhammad, 2005):

1. *Shahibul maal*/pemilik dana
2. Pihak-pihak yang memanfaatkan dan menerima penyaluran dana
3. Pembayar zakat, infak, dan shadaqah
4. Pemegang saham
5. Otoritas pengawasan
6. Bank Indonesia
7. Pemerintah
8. Lembaga penjamin simpanan
9. Masyarakat

Tujuan utama laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi, menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu entitas syariah yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Beberapa tujuan lainnya adalah (Nurhayati dan Wasilah, 2008):

1. Meningkatkan kepatuhan terhadap prinsip syariah dalam semua transaksi dan kegiatan usaha.
2. Informasi kepatuhan entitas syariah terhadap prinsip syariah, serta informasi aset, kewajiban, pendapatan dan beban yang tidak sesuai dengan prinsip syariah bila ada dan bagaimana perolehan dan penggunaannya.
3. Informasi untuk membantu mengevaluasi pemenuhan tanggung jawab entitas syariah terhadap amanah dalam mengamankan dana, menginvestasikannya pada tingkat keuntungan yang layak.
4. Informasi mengenai tingkat keuntungan investasi yang diperoleh penanam modal dan pemilik dana *syirkah* temporer; dan informasi mengenai pemenuhan kewajiban fungsi sosial entitas syariah termasuk pengelolaan dan penyaluran zakat, infak, sedekah dan wakaf.

Laporan keuangan entitas syariah terdiri atas (Nurhayati dan Wasilah, 2008):

1. Posisi Keuangan Entitas Syariah, disajikan sebagai neraca. Laporan ini menyajikan informasi tentang sumber daya yang dikendalikan, struktur keuangan, likuiditas dan solvabilitas serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan. Laporan ini berguna untuk memprediksi kemampuan perusahaan di masa yang akan datang.

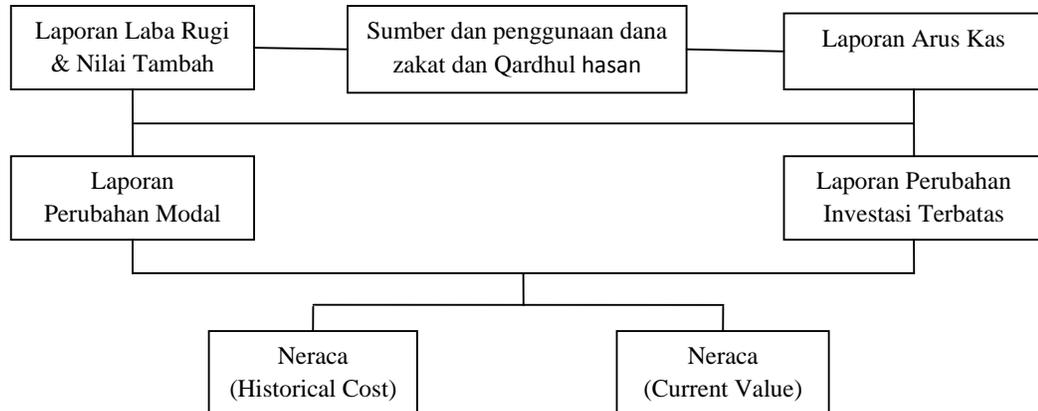
2. Informasi Kinerja Entitas Syariah, disajikan dalam laporan laba rugi. Laporan ini diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan.
3. Informasi Perubahan Posisi Keuangan Entitas Syariah, yang dapat disusun berdasarkan definisi dana seperti seluruh sumber daya keuangan, modal kerja, aset likuid atau kas. Kerangka ini tidak mendefinisikan dana secara spesifik. Akan tetapi, melalui laporan ini dapat diketahui aktivitas investasi, pendanaan dan operasi selama periode pelaporan.
4. Informasi lain, seperti Laporan Penjelasan tentang Pemenuhan Fungsi Sosial Entitas Syariah. Merupakan informasi yang tidak diatur secara khusus tetapi relevan bagi pengambilan keputusan sebagian besar pengguna laporan keuangan.
5. Catatan dan Skedul Tambahan, merupakan penampung dari informasi tambahan yang relevan termasuk pengungkapan tentang risiko dan ketidakpastian yang mempengaruhi entitas. Informasi tentang segmen industri dan geografi serta pengaruh perubahan harga terhadap entitas juga dapat disajikan.

Menurut Baydoun dan Willet, bentuk laporan keuangan perusahaan yang lebih cocok dengan akuntansi Islam adalah *value added statement* bukan laporan laba rugi konvensional. Menurut beliau *value added statement* cenderung kepada prinsip-prinsip pertanggungjawaban sosial. Dalam *value added statement*, informasi yang disajikan meliputi laba bersih yang diperoleh perusahaan sebagai

nilai tambah yang kemudian didistribusikan secara adil kepada kelompok yang terlibat dengan perusahaan dalam menghasilkan nilai tambah (Harahap, 2006).

Gambar 2.2

**Format Laporan Keuangan Perusahaan Islami
Menurut Baydoun dan Willet**



Sumber: Sofyan Syafri Harahap (2006). *Menuju Perumusan Teori Auntansi Islam*

Berbicara mengenai tanggung jawab sosial, Islam telah mengaturnya, tidak hanya pada tanggung jawab sosial tetapi juga kepada Tuhan. Oleh karena itu untuk memfasilitasi pertanggungjawaban tersebut maka beberapa kemungkinan bentuk jenis Laporan Keuangan Akuntansi Islam adalah sebagai berikut (Harahap, 2006):

1. Neraca dimana dimuat juga informasi tentang karyawan, dan akuntansi SDM.
2. Laporan Nilai Tambah sebagai pengganti Laporan Laba Rugi.
3. Laporan Arus Kas.
4. *Socio Economic* atau Laporan Pertanggungjawaban Sosial.
5. Catatan penyelesaian laporan keuangan yang bisa berisi laporan:
 - a. Mengungkapkan lebih luas tentang laporan keuangan yang disajikan.

- b. Laporan tentang berbagai nilai dan kegiatan yang tidak sesuai dengan syariat Islam. Misalnya dengan juga menyajikan pernyataan Dewan Pengawas Syariah.
- c. Menyajikan informasi tentang efisiensi, *good governance* dan laporan produktivitas.

2.1.3 Manajemen Dana Bank Syariah

Manajemen dana bank syariah adalah upaya yang dilakukan oleh lembaga bank syariah dalam mengelola atau mengatur posisi dana yang diterima dari aktivitas *funding* untuk disalurkan kepada aktivitas *financing*, dengan harapan bank yang bersangkutan tetap mampu memenuhi kriteria-kriteria likuiditas, rentabilitas dan solvabilitasnya (Muhammad, 2005). Sebagaimana halnya dengan bank konvensional, bank syariah juga mempunyai peran sebagai lembaga perantara (*intermediary*) antara satuan-satuan kelompok masyarakat atau unit-unit ekonomi yang mengalami kelebihan dana (*surplus unit*) dengan unit-unit yang mengalami kekurangan dana (*deficit unit*). Melalui bank kelebihan dana-dana tersebut dapat disalurkan kepada pihak-pihak yang memerlukan dan memberikan manfaat kepada kedua belah pihak.

Berbeda dengan bank konvensional, hubungan antara bank syariah dengan nasabahnya bukan hubungan antara debitur dan kreditur, melainkan hubungan kemitraan antara penyandang dana (*shahibul maal*) dengan pengelola dana (*mudharib*). Oleh karena itu tingkat laba bank syariah bukan saja berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil untuk para pemegang saham, tetapi juga berpengaruh

terhadap bagi hasil yang dapat diberikan kepada nasabah yang menyimpan dana. Dengan demikian kemampuan manajemen untuk melaksanakan fungsinya sebagai penyimpan harta, pengusaha dan pengelola investasi yang baik akan sangat menentukan kualitas usahanya sebagai lembaga *intermediary* dan kemampuannya menghasilkan laba.

Secara lengkap indikator kinerja dan kesehatan perbankan syariah dapat dilihat dalam tabel 2.2 berikut:

Tabel 2.2
Indikator Kinerja dan Kesehatan Bank Syariah

No	Indikator	Komponen
1	Struktur Modal	Rasio Modal Total terhadap Dana/Simpanan Pihak Ketiga
2	Likuiditas	Rasio Dana Lancar terhadap Dana/Simpanan Pihak Ketiga Rasio Total Pembiayaan terhadap DPK
3	Efisiensi	Rasio Total Pembiayaan terhadap Pendapatan Operasional Rasio Nilai Inventaris terhadap Total Modal
4	Rentabilitas	Rasio Laba Bersih terhadap Total Aset (Harta) Rasio Laba Bersih terhadap Total Modal
5	Aktiva Produktif	Rasio Total Pembiayaan Bermasalah terhadap Total Pembiayaan yang Diberikan

Sumber: Muhammad (2005). *Manajemen Bank Syariah*

Pokok-pokok permasalahan manajemen dana bank pada umumnya dan bank syariah pada khususnya adalah (Muhammad, 2005):

1. Bagaimana memperoleh dana dan dalam bentuk apa dengan biaya yang relatif murah.
2. Berapa jumlah dana yang dapat ditanamkan dan dalam bentuk apa untuk memperoleh pendapatan yang optimal.

3. Berapa besarnya deviden yang dibayarkan yang dapat memuaskan pemilik/pendiri dan laba ditahan yang memadai untuk pertumbuhan bank syariah.

Dari permasalahan yang ada diatas, maka manajemen dana mempunyai tujuan sebagai berikut (Muhammad, 2005):

1. Memperoleh profit yang optimal.
2. Menyediakan aktiva cair dan kas yang memadai.
3. Menyimpan cadangan.
4. Mengelola kegiatan-kegiatan lembaga ekonomi dengan kebijakan yang pantas bagi seseorang yang bertindak sebagai pemelihara dana-dana orang lain.
5. Memenuhi kebutuhan masyarakat akan pembiayaan.

Bank syariah dirancang untuk melakukan fungsi pelayanan sebagai lembaga keuangan bagi para nasabah dan masyarakat. Untuk itu bank syariah harus mengelola dana yang dapat digolongkan sebagai berikut (Muhammad, 2005):

1. Kekayaan bank syariah dalam bentuk:
 - a. Kekayaan yang menghasilkan (Aktiva Produktif) yaitu pembiayaan untuk debitur serta penempatan dana di bank atau investasi lain yang menghasilkan pendapatan.
 - b. Kekayaan yang tidak menghasilkan yaitu kas dan inventaris (harta tetap).
2. Modal bank syariah, berasal dari:
 - a. Modal sendiri yaitu simpanan pendiri (modal), cadangan dan hibah, infak/shadaqah.
 - b. Simpanan/hutang dari pihak lain.

3. Pendapatan usaha keuangan bank syariah berupa bagi hasil atau *mark up* dari pembiayaan yang diberikan dan biaya administrasi serta jasa tabungan bank syariah di bank.
4. Biaya yang harus dipikul oleh bank syariah yaitu biaya operasi, biaya gaji, manajemen, kantor dan bagi hasil simpanan nasabah tabungan.

Untuk mengatasi hal tersebut pihak bank syariah dapat melakukan kegiatan manajemen sebagai berikut:

1. Rencana Keuangan (*Budgeting*)
2. Batasan dan pengukuran atas:
 - a. Struktur modal, mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang atau mengukur tingkat proteksi kreditor jangka panjang.
 - b. Pemeliharaan likuiditas, mengukur kemampuan suatu bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
 - c. Pengawasan efisiensi, mengukur efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.
 - d. Rentabilitas, menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan.
 - e. Aktiva produktif, mengukur efisiensi dan efektivitas pemanfaatan setiap aktiva produktif yang dimiliki bank.

Seberapa jauh bank syariah dapat menjalankan aktivitas manajerial secara efisien. Tingkat efisiensi manajerial bank sangat ditentukan oleh seberapa besar

tingkat keuntungan bersih bank. Dari tingkat keuntungan bersih dibandingkan dengan kondisi aset dan ekuitas dapat dijadikan ukuran efisiensi manajerial bank.

Tingkat keuntungan bersih yang dihasilkan oleh bank dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dapat dikendalikan (*controllable factors*) dan faktor-faktor yang tidak dapat dikendalikan (*uncontrollable factors*). *Controllable factors* adalah faktor yang dipengaruhi oleh manajemen seperti segmentasi bisnis (orientasinya kepada *wholesale* dan *retail*), pengendalian pendapatan (tingkat bagi hasil, keuntungan atas transaksi jual-beli, pendapatan *fee* atas layanan yang diberikan) dan pengendalian biaya-biaya. *Uncontrollable factors* atau faktor eksternal adalah faktor yang dapat mempengaruhi kinerja bank seperti kondisi ekonomi secara umum dan situasi persaingan di lingkungan wilayah operasinya. Bank tidak dapat mengendalikan faktor-faktor eksternal, tetapi mereka dapat membangun fleksibilitas dalam rencana operasi mereka untuk menghadapi perubahan faktor-faktor eksternal.

Rasio yang biasanya dipakai untuk mengukur kinerja bank yaitu:

1. *Return on Assets* (ROA)

ROA adalah perbandingan antara pendapatan bersih (*net income*) dengan rata-rata aktiva (*average assets*). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{ROA} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aktiva}} \quad (\text{income statement approach})$$

$$\text{ROA} = \frac{\text{nilai tambah}}{\text{total aktiva}} \quad (\text{value added approach})$$

2. Return on Equity (ROE)

ROE adalah perbandingan antara pendapatan bersih (*net income*) dengan rata-rata modal (*average equity*) atau investasi para pemilik bank. Dari pandangan para pemilik, ROE adalah ukuran yang lebih penting karena merefleksikan kepentingan kepemilikan mereka.

$$\text{ROE} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total modal}} \quad (\text{income statement approach})$$

$$\text{ROE} = \frac{\text{nilai tambah}}{\text{total modal}} \quad (\text{value added approach})$$

Rasio ini banyak diamati oleh para pemegang saham bank (baik pemegang saham pendiri maupun pemegang saham baru) serta para investor di pasar modal yang ingin membeli saham bank yang bersangkutan (jika bank tersebut telah go public). Dengan demikian rasio ROE merupakan indikator penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden. Kenaikan dalam rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan.

Keuntungan bagi para pemilik bank adalah merupakan hasil dari tingkat keuntungan (*profitability*) dari aset dan tingkat *leverage* yang dipakai. Hubungan antara ROA dan *leverage* dapat digambarkan sebagai berikut (Muhammad, 2005):

$$\frac{\text{Net Income}}{\text{Average Assets}} \times \frac{\text{Average Assets}}{\text{Capital}} = \text{ROE}$$

3. Rasio perbandingan antara total laba bersih dengan total aktiva produktif.

Pengertian aktiva produktif dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 31/147/KEP/DIR Tanggal 12 November 1998 tentang Kualitas Aktiva Produktif (dalam Rindawati, 2007) adalah penanaman dana bank baik dalam Rupiah maupun valuta asing dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, penyertaan, komitmen dan kontijensi pada transaksi rekening administratif.

Kualitas Aktiva Produktif dinilai berdasarkan:

- a. Prospek usaha.
- b. Kondisi keuangan dengan penekanan pada arus kas debitur.
- c. Kemampuan membayar.

Berdasarkan analisis dan penilaian terhadap faktor penilaian mengenai prospek usaha, kinerja debitur, kemampuan membayar dengan mempertimbangkan komponen-komponen yang tidak disebutkan, kualitas kredit ditetapkan menjadi:

- a. Lancar (*Pass*)
- b. Dalam perhatian khusus (*special mention*)
- c. Kurang lancar (*sub standard*)
- d. Diragukan (*doubtful*)
- e. Macet (*loss*)

4. *Net Profit Margin* (NPM)

NPM adalah gambaran efisiensi suatu bank dalam menghasilkan laba. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih sebelum pajak (*net income*) ditinjau dari sudut *operating incomenya*. Semakin tinggi rasio *Net Profit Margin* suatu bank, hal itu menunjukkan hasil yang semakin baik. Sebaliknya jika hasil rasio *Net Profit Margin* semakin rendah, maka menunjukkan hasil yang semakin buruk.

$$\text{NPM} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total pendapatan}} \quad (\text{income statement approach})$$

$$\text{NPM} = \frac{\text{nilai tambah}}{\text{total pendapatan}} \quad (\text{value added approach})$$

5. Rasio Biaya Operasional (BOPO)

Rasio biaya operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.

Penentuan besarnya rasio ini dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{biaya operasional}}{\text{pendapatan operasional}}$$

2.1.4 *Syariah Enterprise Theory (SET): Tuhan sebagai Pusat*

Penekanan dalam Islam adalah bahwa pertumbuhan ekonomi harus mengarah pada keadilan sosial dan distribusi yang lebih adil dari kekuasaan dan kekayaan. Konsep Islam tentang persudaraan, kesetaraan dan keadilan menyiratkan adanya kebijakan redistribusi dan transfer sumber daya di antara berbagai kelompok di masyarakat. Sebuah *value added statement* menunjukkan bagaimana manfaat dari upaya perusahaan yang sedang bersama antara karyawan, pemegang saham,

pemerintah dan perusahaan itu sendiri, mungkin akan sangat berguna bagi umat Islam. Distribusi kekayaan antara sektor masyarakat yang berbeda, menurut definisi, masalah kepentingan sosial dan inilah karakteristik dari *value added statement* yang mendukung akuntabilitas dalam Islam. Dengan demikian, laporan nilai tambah dapat dianggap sejalan dengan konsep keadilan dan kerja sama yang menyebarkan Islam daripada laporan laba rugi (Sulaiman, 2001).

Syariah Enterprise Theory (SET) menurut Triyuwono (2007) dikembangkan berdasarkan pada metafora zakat yang berkarakter keseimbangan. Dalam syariah Islam, bentuk keseimbangan tersebut secara konkrit diwujudkan dalam salah satu bentuk ibadah, yaitu zakat. Zakat (yang kemudian dimetaforakan menjadi metafora zakat) secara implisit mengandung nilai egoistik-altruistik, materi-spiritual, dan individu-jamaah.

Konsekuensi dari nilai keseimbangan ini menyebabkan SET tidak hanya peduli pada kepentingan individu (dalam hal ini pemegang saham), tetapi juga pihak-pihak lainnya. Oleh karena itu, SET memiliki kepedulian yang besar pada *stakeholders* yang luas. Menurut SET, *stakeholders* meliputi Tuhan, manusia, dan alam. Tuhan merupakan pihak paling tinggi dan menjadi satu-satunya tujuan hidup manusia. Dengan menempatkan Tuhan sebagai *stakeholder* tertinggi, maka tali penghubung agar akuntansi syariah tetap bertujuan pada membangkitkan kesadaran keTuhanan para penggunanya tetap terjamin. Konsekuensi menetapkan Tuhan sebagai *stakeholder* tertinggi adalah digunakannya *sunnatullah* sebagai basis bagi konstruksi akuntansi syariah. Intinya adalah bahwa dengan *sunnatullah*

ini, akuntansi syariah hanya dibangun berdasarkan pada tata-aturan atau hukum-hukum Tuhan.

Stakeholder kedua dari SET adalah manusia. Di sini dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu *direct-stakeholders* dan *indirect-stakeholders*. *Direct-stakeholders* adalah pihak-pihak yang secara langsung memberikan kontribusi pada perusahaan, baik dalam bentuk kontribusi keuangan (*financial contribution*) maupun non-keuangan (*non-financial contribution*). Karena mereka telah memberikan kontribusi kepada perusahaan, maka mereka mempunyai hak untuk mendapatkan kesejahteraan dari perusahaan. Sementara, yang dimaksud dengan *indirect-stakeholders* adalah pihak-pihak yang sama sekali tidak memberikan kontribusi kepada perusahaan (baik secara keuangan maupun non-keuangan), tetapi secara syariah mereka adalah pihak yang memiliki hak untuk mendapatkan kesejahteraan dari perusahaan.

Golongan *stakeholder* terakhir dari SET adalah alam. Alam adalah pihak yang memberikan kontribusi bagi mati-hidupnya perusahaan sebagaimana pihak Tuhan dan manusia. Perusahaan eksis secara fisik karena didirikan di atas bumi, menggunakan energi yang tersebar di alam, memproduksi dengan menggunakan bahan baku dari alam, memberikan jasa kepada pihak lain dengan menggunakan energi yang tersedia di alam, dan lain-lainnya. Namun demikian, alam tidak menghendaki distribusi kesejahteraan dari perusahaan dalam bentuk uang sebagaimana yang diinginkan manusia. Wujud distribusi kesejahteraan berupa kepedulian perusahaan terhadap kelestarian alam, pencegahan pencemaran, dan lain-lainnya.

Penjelasan singkat di atas secara implisit dapat dipahami bahwa SET tidak mendudukan manusia sebagai pusat dari segala sesuatu sebagaimana dipahami oleh antroposentrisme. Tapi sebaliknya, SET menempatkan Tuhan sebagai pusat dari segala sesuatu. Tuhan menjadi pusat tempat kembalinya manusia dan alam semesta. Oleh karena itu, manusia di sini hanya sebagai wakil-Nya (*khalitullah fil ardh*) yang memiliki konsekuensi patuh terhadap semua hukum-hukum Tuhan. Kepatuhan manusia (dan alam) semata-mata dalam rangka kembali kepada Tuhan dengan jiwa yang tenang. Proses kembali ke Tuhan memerlukan proses penyatuan diri dengan sesama manusia dan alam sekaligus dengan hukum-hukum yang melekat di dalamnya.

Tentu saja konsep SET sangat berbeda dengan ET yang menempatkan manusia – dalam hal ini *stockholders* – sebagai pusat. Dalam konteks ini kesejahteraan hanya semata-mata dikonsentrasikan pada *stockholders*. SET juga berbeda dengan *Enterprise Theory* yang meskipun *stakeholders*nya lebih luas dibanding dengan ET, tetapi *stakeholders* di sini tetap dalam pengertian manusia sebagai pusat.

2.1.5 Laporan Nilai Tambah Syariah

Sebagai konsekuensi menerima SET, maka akuntansi syariah tidak lagi menggunakan konsep *income* dalam pengertian laba, tetapi menggunakan nilai tambah. Dalam pengertian yang sederhana dan konvensional, nilai tambah adalah selisih lebih dari harga jual keluaran yang terjual dengan *costs* masukan yang

terdiri dari bahan baku dan jasa yang dibutuhkan (Baydoun & Willett, 1994; Collins, 1994; Wurgler, 2000, dalam Triyuwono, 2007).

Value Added Statement (VAR) atau Laporan Nilai Tambah berkaitan juga dengan *Human Resources Accounting* dan *Employee Reporting* terutama dalam hal informasi yang disajikan. *Value Added Statement* ini sebenarnya menutupi kekurangan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan utama, Neraca, Laba Rugi, dan Arus Kas. Karena semua laporan ini gagal memberikan informasi:

1. Total produktivitas dari perusahaan.
2. *Share* dari setiap *stakeholders* atau anggota tim yang ikut dalam proses manajemen, yaitu: pemegang saham, kreditur, pegawai, masyarakat dan pemerintah.

VAR berusaha untuk mengisi kekurangan ini ditambah dengan memberikan informasi tentang kompensasi yang diberikan kepada pegawai dan mereka yang berkepentingan (*stakeholders*) lainnya terhadap informasi perusahaan.

Kalau laporan keuangan konvensional menekankan informasinya pada laba maka VAR menekankan pada upaya *generate* kekayaan. Karena laba pemegang saham (kapitalis) biasanya hanya menggambarkan hak atau kepentingan pemegang saham saja bukan seluruh tim yang ikut terlibat dalam kegiatan perusahaan. *Value added* adalah kenaikan nilai kekayaan yang *degenerate* atau dihasilkan dengan penggunaan yang produktif dari seluruh sumber-sumber kekayaan perusahaan oleh seluruh tim yang ada termasuk pemilik modal, karyawan, kreditur, dan pemerintah. *Value added* tidak sama dengan laba.

Laba menunjukkan pendapatan bagi pemilik saham sedangkan nilai tambah mengukur kenaikan kekayaan bagi seluruh *stakeholders*.

Kesadaran akan pentingnya VAR ini sejalan dengan peralihan penekanan tujuan manajemen dari pertama-tama memaksimalkan profit kepada pemilik modal, ke memaksimalkan nilai tambah kepada *stakeholders*. Masyarakat yang semakin menyadari pentingnya keadilan sosial juga merupakan salah satu penyebab munculnya VAR ini karena dianggap lebih adil dan lebih demokratis. Sehingga hubungan antara masing-masing pihak yang bekerjasama dalam satu tim lebih harmonis karena masing-masing nilai tambah yang diberikannya diukur. Indikator atau informasi ini tentu akan bisa digunakan untuk melakukan pembagian hasil. Dalam konsep ekonomi Islam tampaknya konsep VAR ini lebih sesuai konsep bisnis dalam Islam didasarkan pada kerjasama (*musyarakah dan mudharabah*) yang adil, transparan dan saling menguntungkan bukan salah satu mengeksploitasi yang lain.

VAR ini merupakan alternatif pengganti laporan laba rugi dalam akuntansi konvensional. Dimana Baydoun dan Willet menjelaskan bahwa VAR merupakan laporan keuangan yang lebih menerapkan prinsip *full disclosure* dan didorong dengan kesadaran moral dan etika. Karena prinsip *full disclosure* paling tidak mencerminkan kepekaan manajemen terhadap proses aktivitas bisnis terhadap pihak-pihak yang terlibat didalamnya, sehingga kepekaan itu diwujudkan dalam informasi akuntansi melalui distribusi pendapatan yang lebih adil. Artinya bahwa dengan VAR perusahaan telah merubah *mainstream* tujuan akuntansinya dari *decision making* yang kabur bergeser ke pertanggungjawaban sosial. Konsep

VAR merupakan salah satu bukti pelaporan yang menggambarkan nilai-nilai Islam.

Pergeseran tujuan akuntansi dari adanya VAR harus dimanfaatkan oleh umat Islam yang telah memiliki seperangkat panduan kehidupan yang universal, termasuk didalamnya praktik bisnis dan dasar serta prinsip akuntansi. Dengan perkembangan VAR keselarasan dengan prinsip syariah yaitu keadilan, kejujuran, *full disclosure* dan pertanggungjawaban dapat terwujud. Akan lebih lengkap jika VAR ini dikonstruksi sebagai wujud dari kesatuan tujuan perusahaan yang tidak hanya pada sosial, tetapi juga pertanggungjawaban kepada Pencipta. Artinya tujuan laporan keuangan tersebut menjadi media pertanggungjawaban manajemen secara vertikal dan horisontal. Dengan penetapan tujuan ini maka diharapkan tidak ada bias antara tujuan dan praktek akuntansi dengan tujuan hidup kita sebagai hamba Allah.

Pertanggungjawaban akuntansi secara vertikal dengan menggunakan VAR dapat dilaksanakan dalam bentuk penerapan keadilan antara pihak-pihak yang terlibat dan bekerjasama. Sedangkan horisontalnya mendistribusikan nilai tambah secara adil kepada pihak yang terlibat dalam menciptakan nilai tambah tersebut. Sehingga dengan bentuk laporan pertanggungjawaban tersebut, dapat menampilkan nilai yang sesungguhnya atau ketepatan dan keakuratan nilai dari perusahaan serta kerjasama didalamnya.

Beberapa kegunaan dari VAR ini yaitu (Harahap, 2006):

1. Konsep ini dinilai objektif sehingga dianggap sebagai informasi yang absah sebagai dasar menghitung penghargaan dalam nilai uang.

2. Pertambahan nilai kotor merupakan informasi yang sangat berguna untuk mengetahui angka reinvestasi (laba ditahan dan penyusutan).
3. Laporan ini dianggap dapat menjembatani kepentingan akuntansi dan ekonomi dengan mengungkapkan jumlah kekayaan dalam pengukuran pendapatan nasional.
4. Pertambahan nilai bersih bisa menjadi dasar distribusi kekayaan bukan pertambahan nilai kotor saja.
5. Pertambahan nilai bersih sangat cocok menjadi dasar perhitungan bonus produktivitas tenaga kerja dengan memberikan penyisihan pada perubahan modal.
6. Dengan mengurangi biaya penyusutan akan menghindari *double counting* yang bisa terjadi jika ada pertukaran aktiva antara dua perusahaan.
7. Pertambahan nilai bersih sangat menguntungkan bagi konsep laba untuk semua. Ini akan mendorong spirit team atau *sense of belonging* dalam perusahaan. Masing-masing pihak mengetahui kontribusinya dalam proses peningkatan kekayaan perusahaan.
8. Mestinya remunerasi karyawan tidak hanya berasal dari gaji tetapi juga kenaikan kekayaan, ini konsep baru dalam dunia bisnis modern. Informasi untuk kepentingan ini disupply oleh VAR.
9. Dapat menjadi media peramalan yang baik bagi peristiwa ekonomi yang dapat mempengaruhi kesehatan perusahaan.
10. Sangat cocok untuk ekonom dalam perhitungan pendapatan nasional.

Namun disamping keunggulannya ada juga beberapa keterbatasan VAR yaitu (Harahap, 2006:

1. Tidak semua pihak yang terlibat dalam menghasilkan pertambahan nilai itu merasa senang bekerjasama dengan yang lain. Tidak jarang justru ada konflik, sehingga laporan ini justru bisa menimbulkan atau mempertajam konflik.
2. Ada kemungkinan dengan adanya VAR ini manajemen salah tanggap seolah ingin memaksimalkan pertambahan nilai. Padahal sikap ini bisa menimbulkan inefisiensi.
3. Kesalahan penafsiran terhadap pertambahan nilai dapat menimbulkan kepalsuan pendapat seperti:
 - a. Kenaikan pertambahan nilai dianggap kenaikan laba.
 - b. Kenaikan pertambahan nilai per unit dianggap otomatis bermanfaat bagi pemegang saham.
 - c. Seolah dianggap bisa mengidentifikasi distribusi yang adil atas perubahan pertambahan nilai.
 - d. Pertambahan nilai yang tinggi untuk tenaga kerja per unit dianggap merupakan prestasi ekonomi yang baik.
 - e. Share tenaga kerja yang besar atas pertambahan nilai tidak berhak mendapatkan gaji yang tinggi.

Isi Laporan Nilai Tambah yang direkomendasikan oleh Baydoun dan Willet dengan *Value Added Statement* yang dapat dikembangkan lebih lanjut sebagai laporan keuangan Islam, adalah sebagai berikut (Nurhayati dan Wasilah, 2008).

Tabel 2.3
Format Laporan Nilai Tambah

Sumber:	
Laba Bersih	XXX
Pendapatan Lain	XXX
Revaluasi	XXX
Jumlah	XXX
Distribusi:	
ZIS	XXX
Pemerintah (pajak)	XXX
Karyawan (gaji)	XXX
Pemilik (deviden)	XXX
Sub Total Distribusi	XXX
Dana yang Diinvestasikan Kembali (laba ditahan dan cadangan)	XXX
Total Nilai Tambah	XXX

Sumber: Sofyan S. Harahap (2006). *Menuju Perumusan Teori Akuntansi Islam*

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Terdapat penelitian terdahulu tentang konsep kinerja keuangan perbankan syariah, antara lain:

1. Penelitian Wahyudi (2005) tentang analisis perbandingan kinerja keuangan bank syariah dengan menggunakan pendekatan laba rugi dan nilai tambah. Hasil penelitian membuktikan bahwa kinerja keuangan bank syariah yang dihitung dengan menggunakan pendekatan nilai tambah menghasilkan nilai rasio yang lebih besar jika dibandingkan dengan menggunakan pendekatan laba rugi. Hal ini disebabkan adanya perbedaan konstruksi dan konsep dari teori akuntansi kedua pendekatan tersebut.
2. Penelitian Rindawati (2007) tentang analisis perbandingan kinerja keuangan perbankan syariah dan perbankan konvensional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio ROA, ROE, LDR dan BOPO antara perbankan

syariah dan perbankan konvensional terdapat perbedaan yang signifikan. Hal ini dibuktikan bahwa kualitas ROA dan ROE perbankan syariah lebih rendah dibandingkan perbankan konvensional, yang artinya kemampuan perbankan syariah dalam memperoleh laba berdasarkan aset dan modal yang dimiliki masih dibawah perbankan konvensional. Selain itu kinerja perbankan syariah lebih buruk dibandingkan kinerja perbankan konvensional, serta perbankan syariah memiliki rasio LDR yang secara signifikan lebih baik kualitasnya dibandingkan dengan perbankan konvensional.

3. Penelitian Rahmawati (2008) tentang analisis komparasi kinerja keuangan antara bank syariah dan bank konvensional. Hasil penelitian membuktikan bahwa dilihat dari rasio likuiditas dan efisiensinya bank konvensional menunjukkan kinerja yang lebih baik, dari rasio solvabilitas kinerja bank syariah lebih baik, sedangkan dari rasio rentabilitas kedua bank menunjukkan kinerja yang baik.
4. Penelitian Sulistri (2009) tentang analisis rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan perbankan syariah tahun 2003-2007. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbankan syariah mempunyai nilai yang baik jika ditinjau dari rasio likuiditas dan rentabilitas, sedangkan jika dilihat dari rasio CAMEL kinerja keuangan perbankan syariah masih menunjukkan kondisi yang tidak sehat.

Tabel 2.4
Perbandingan Penelitian Sebelumnya

Nama	Judul	Tahun	Variabel	Metode Analisis	Hasil
Wahyudi	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dengan Menggunakan Pendekatan Laba Rugi dan Nilai Tambah	2005	- ROA - ROE - Laba bersih per total aktiva produktif		Kinerja keuangan perbankan syariah tahun 2003 dan 2004 yang dihitung dengan menggunakan pendekatan nilai tambah menghasilkan nilai rasio yang lebih besar jika dibandingkan dengan menggunakan pendekatan laba rugi. Hal ini disebabkan adanya perbedaan konstruksi dan konsep dari teori akuntansi kedua pendekatan tersebut.
Rindawati	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional.	2007	CAR NPL ROA ROE BOPO LDR	Uji beda t-test	Dilihat dari keenam rasio keuangan tersebut menunjukkan bahwa antara perbankan syariah dan perbankan konvensional terdapat perbedaan yang signifikan.
Rahmawati	Analisis Komparasi Kinerja Keuangan Antara BSM dan BRI	2008	- Likuiditas - Solvabilitas - Rentabilitas - Efisiensi	Uji beda t-test	Dilihat dari rasio likuiditas dan efisiensinya BRI menunjukkan kinerjanya lebih baik, dari rasio solvabilitas kinerja BSM lebih baik, sedangkan dari rasio rentabilitas kedua bank menunjukkan kinerja yang baik.
Sulistri	Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja	2009	Likuiditas Rentabilitas CAMEL		Ditinjau dari rasio likuiditas dan rentabilitas, perbankan syariah

	Keuangan Perbankan Syariah (2003-2007)				menunjukkan nilai yang baik dalam rasio-rasio tersebut. Sedangkan ditinjau dari rasio CAMEL menunjukkan kinerja keuangan perbankan syariah pada kondisi yang tidak sehat.
--	--	--	--	--	---

2.2 Kerangka Pemikiran

Analisis kinerja keuangan bank syariah merupakan sarana untuk mengetahui seberapa besar kemampuan bank syariah mampu memberikan keuntungan bagi pihak-pihak yang terlibat baik langsung maupun tidak langsung terhadap operasional bank yang bersangkutan. Analisis kinerja keuangan bank syariah dapat ditinjau dari aspek besar atau kecilnya rasio kinerja keuangan bank syariah yang terdiri dari *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, dan rasio perbandingan antara total laba bersih dengan total aktiva produktif, NPM, dan BOPO.

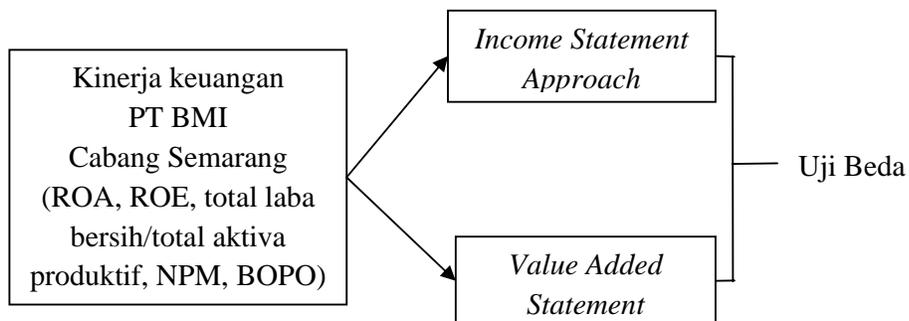
Analisis kinerja keuangan bank syariah didasarkan pada laporan keuangan, yang meliputi neraca dan laporan laba rugi yang disajikan oleh manajemen bank syariah. Neraca dan laporan laba rugi bank syariah disusun menggunakan pedoman PSAK Akuntansi Syariah. Jika ditinjau secara seksama PSAK Akuntansi Syariah tidak sepenuhnya sesuai dengan karakteristik bank syariah. Hal ini tampak pada laporan keuangan bank syariah yang masih bersifat *stakeholders oriented*. Kondisi ini tidak selaras dengan pendapat para pakar akuntansi syariah, bahwa tujuan laporan keuangan bisnis syariah tidak sebatas pada *direct stakeholders* saja melainkan kepada *indirect stakeholders*. Hal ini untuk

memenuhi tujuan dari akuntansi syariah yaitu pemenuhan kewajiban kepada Allah, lingkungan sosial, individu oleh pihak yang terlibat dalam kegiatan ekonomi dan membantu mencapai keadilan. Oleh sebab itu pakar akuntansi syariah merekomendasikan adanya penambahan Laporan Nilai Tambah dalam laporan keuangan yang diterbitkan oleh lembaga ekonomi Islami termasuk dalam hal ini adalah bank syariah.

Oleh sebab itu upaya untuk mengetahui kinerja keuangan lembaga ekonomi syariah termasuk dalam hal ini adalah PT. Bank Muamalat Indonesia Cabang Semarang, tidak cukup hanya didasarkan pada Laporan Laba Rugi saja tetapi juga perlu didasarkan pada Laporan Nilai Tambah, agar diketahui secara riil kinerja keuangan yang telah dihasilkan.

Kerangka pemikiran pada penelitian ini sebagaimana yang tampak pada Gambar 2.3 pada bagian dibawah ini.

Gambar 2.3
Kerangka Pemikiran



2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan hubungan yang diperkirakan secara logis di antara dua atau lebih variabel yang diungkapkan dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji

(Sekaran, 2006). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan kinerja keuangan bank syariah dengan menggunakan pendekatan laba rugi dan nilai tambah.

1. Perbedaan Rasio ROA

ROA merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total aktiva. Rasio ini digunakan untuk mengukur efektifitas bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar *ROA* suatu bank maka semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari penggunaan asset (Sulistri, 2009).

Dalam penelitian Rindawati (2007) kualitas ROA bank syariah lebih rendah jika dibandingkan dengan bank konvensional. Akan tetapi, jika mengacu pada ketentuan BI, maka perbankan syariah masih berada pada kondisi ideal. Berbeda dengan penelitian Rahmawati (2008) yang membuktikan kinerja ROA bank syariah tergolong cukup baik meskipun mengalami penurunan. Wahyudi (2005) juga membuktikan rasio ROA dengan menggunakan pendekatan laba rugi pada kondisi yang sehat. Sedangkan rasio ROA dengan menggunakan pendekatan nilai tambah menunjukkan peningkatan, hal ini dikarenakan dalam perhitungan nilai tambah dipengaruhi adanya harga pokok input dan depresiasi. Sehingga hipotesis yang digunakan adalah:

H1: Terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio ROA perbankan syariah jika dianalisis dengan pendekatan laba rugi dan nilai tambah.

2. Perbedaan Rasio ROE

ROE merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank memperoleh laba dan efisiensi secara keseluruhan operasional melalui penggunaan modal sendiri. Rasio ini diperoleh dengan cara membagi laba tahun berjalan dengan total modal. Semakin tinggi ROE maka semakin tinggi pula laba yang diperoleh perusahaan sehingga rentabilitas bank semakin baik (Rahmawati, 2008).

Dalam penelitian Rindawati (2007) kualitas ROE bank syariah lebih rendah jika dibandingkan dengan bank konvensional. Akan tetapi, jika mengacu pada ketentuan BI, maka perbankan syariah masih berada pada kondisi ideal. Berbeda dengan penelitian Rahmawati (2008) yang membuktikan kinerja ROE bank syariah tergolong cukup baik meskipun mengalami penurunan. Wahyudi (2005) membuktikan rasio ROE dengan menggunakan pendekatan laba rugi pada kondisi yang sehat.

Wahyudi (2005) juga membuktikan rasio ROE dengan menggunakan pendekatan nilai tambah menunjukkan peningkatan. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan Harahap (2007) yaitu ROE bank syariah dikejar sampai akhirat, sedangkan sistem akuntansi konvensional ROE-nya hanya dikejar untuk tahun ini saja. Jadi kesimpulannya, ekonomi Islam itu menguntungkan dalam dua hal yakni rentang waktunya berdimensi dunia akhirat, dan juga menguntungkan buat keadilan kepada rakyat secara keseluruhan. Sehingga hipotesis yang digunakan adalah:

H2: Terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio ROE perbankan syariah jika dianalisis dengan pendekatan laba rugi dan nilai tambah.

3. Perbedaan Rasio Perbandingan Antara Total Laba Bersih dengan Total Aktiva Produktif

Value Added Statement yang kalau dalam akuntansi konvensional disebut Laporan Laba Rugi. Akan tetapi, dari keduanya terdapat perbedaan. *Value Added Statement* lebih menekankan pada distribusi nilai tambah yang diciptakannya kepada pihak-pihak yang berhak menerimanya (Muhammad, 2005).

Laba merupakan kelebihan penghasilan di atas biaya selama satu periode akuntansi (Harahap, 2002). Nilai tambah tidak sama dengan laba. Laba menunjukkan pendapatan bagi pemilik saham sedangkan nilai tambah mengukur kenaikan kekayaan bagi seluruh *stakeholders* (Harahap, 2006).

Pengertian aktiva produktif adalah penanaman dana bank baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, penyertaan, komitmen dan kontijensi pada transaksi rekening administratif (Rindawati, 2007). Rasio perbandingan total laba bersih dengan total aktiva produktif digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva produktif. Sehingga hipotesis yang digunakan adalah:

H3: Terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio perbandingan antara total laba bersih dengan total aktiva produktif perbankan syariah jika dianalisis dengan pendekatan laba rugi dan nilai tambah.

4. Perbedaan Rasio NPM

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih sebelum pajak (*net income*) ditinjau dari sudut *operating incomenya*. Semakin tinggi rasio NPM suatu bank, hal itu menunjukkan hasil yang semakin baik. Sebaliknya jika hasil rasio NPM semakin rendah, maka menunjukkan hasil yang semakin buruk (Sulistri, 2009).

Penelitian Sulistri (2009) yang menghitung rasio NPM berdasarkan pendekatan laba bersih membuktikan bahwa kemampuan bank syariah dalam menghasilkan laba bersih mengalami peningkatan. Peningkatan ini disebabkan oleh adanya peningkatan jumlah pendapatan dan laba. Sedangkan jika rasio NPM dihitung berdasarkan pendekatan nilai tambah, maka perhitungannya pun berbeda. *Value added* tidak sama dengan laba. Laba menunjukkan pendapatan bagi pemilik saham sedangkan nilai tambah mengukur kenaikan kekayaan bagi seluruh *stakeholders* (Harahap, 2006). Sehingga hipotesis yang digunakan adalah:

H4: Terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio NPM perbankan syariah jika dianalisis dengan pendekatan laba rugi dan nilai tambah.

5. Perbedaan Rasio BOPO

BOPO merupakan perbandingan antara beban operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Semakin kecil BOPO maka semakin efisien bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya,

karena biaya yang dikeluarkan lebih kecil dibandingkan pendapatan yang diterima (Sulistri, 2009).

Penelitian Wahyudi (2005) dan Rahmawati (2008) membuktikan bahwa kinerja BOPO pada kondisi yang baik. Namun Rindawati (2007) menunjukkan kualitas BOPO bank syariah lebih rendah dibandingkan dengan bank konvensional. Akan tetapi, jika mengacu pada ketentuan BI yang menyatakan bahwa standar terbaik BOPO adalah 92%, maka perbankan syariah masih berada pada kondisi ideal. Jika kualitas BOPO dihitung dengan menggunakan pendekatan nilai tambah maka tidak terdapat perbedaan karena jumlah pendapatan diperhitungkan kembali dalam Laporan Nilai Tambah. Sehingga hipotesis yang digunakan adalah:

H5: Terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja BOPO perbankan syariah jika dianalisis dengan pendekatan laba rugi dan nilai tambah.

6. Perbedaan secara Keseluruhan

Penelitian kinerja keuangan bank syariah dapat dilakukan dengan menganalisa laporan keuangan yang diterbitkan. Salah satunya dengan menganalisa tingkat profitabilitas bank syariah yang bersangkutan, dengan menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), rasio perbandingan total laba bersih dengan total aktiva produktif, *Net Profit Margin* (NPM), dan rasio BOPO.

Value Added Statement (VAR) atau Laporan Nilai Tambah berkaitan juga dengan *Human Resources Accounting* dan *Employee Reporting* terutama dalam hal informasi yang disajikan. Kalau laporan keuangan konvensional menekankan informasinya pada laba maka VAR menekankan pada upaya

mengenerate kekayaan. Karena laba pemegang saham (kapitalis) biasanya hanya menggambarkan hak atau kepentingan pemegang saham saja bukan seluruh tim yang ikut terlibat dalam kegiatan perusahaan. *Value added* adalah kenaikan nilai kekayaan yang degenerate atau dihasilkan dengan penggunaan yang produktif dari seluruh sumber-sumber kekayaan perusahaan oleh seluruh tim yang ada termasuk pemilik modal, karyawan, kreditur, dan pemerintah. *Value added* tidak sama dengan laba. Laba menunjukkan pendapatan bagi pemilik saham sedangkan nilai tambah mengukur kenaikan bagi seluruh *stakeholders* (Harahap, 2006).

VAR menggantikan Laporan Laba Rugi karena laporan nilai tambah itu lebih adil dan lebih sesuai dengan nilai dan konsep Islam (Harahap, 2007). VAR inilah yang kalau dalam akuntansi konvensional disebut Laporan Laba Rugi. Akan tetapi, dari keduanya terdapat perbedaan. VAR lebih menekankan pada distribusi nilai tambah yang diciptakannya kepada pihak-pihak yang berhak menerimanya (Muhammad, 2005). Sehingga hipotesis yang digunakan adalah:

H6: Terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan perbankan syariah jika dianalisis dengan pendekatan laba rugi dan nilai tambah.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel adalah apapun yang dapat membedakan atau membawa variasi pada nilai (Sekaran, 2006). Kinerja keuangan bank syariah dengan pendekatan laba rugi adalah gambaran mengenai prestasi atau kemampuan kinerja bank syariah dalam menghasilkan keuntungan atau laba. Sedangkan kinerja keuangan bank syariah dengan pendekatan nilai tambah adalah gambaran mengenai prestasi atau kemampuan kinerja bank syariah dalam menghasilkan nilai tambah.

1. Rasio ROA, adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan.

$$ROA = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aktiva}} \quad (\text{income statement approach})$$

$$ROA = \frac{\text{nilai tambah}}{\text{total aktiva}} \quad (\text{value added approach})$$

Laba bersih adalah laba (atau rugi) yang diperoleh bank setelah dikurangi dengan pajak. Nilai tambah adalah kenaikan nilai kekayaan yang degenerate atau dihasilkan dengan penggunaan yang produktif dari seluruh sumber-sumber kekayaan perusahaan oleh seluruh tim yang ada termasuk pemilik modal, karyawan, kreditur, dan pemerintah. Total aktiva adalah total aktiva yang dimiliki oleh bank baik aktiva lancar maupun aktiva tetap.

2. Rasio ROE, adalah perbandingan antara pendapatan bersih dengan rata-rata modal atau investasi para pemilik bank.

$$\text{ROE} = \frac{\text{labu bersih}}{\text{total modal}} \quad (\text{income statement approach})$$

$$\text{ROE} = \frac{\text{nilai tambah}}{\text{total modal}} \quad (\text{value added approach})$$

Total modal adalah hak residual atas aset entitas syariah setelah dikurangi semua kewajiban dan dana syirkah temporer.

3. Rasio perbandingan antara total laba bersih dengan total aktiva produktif

$$\text{LBAP} = \frac{\text{total laba bersih}}{\text{total aktiva produktif}} \quad (\text{income statement approach})$$

$$\text{LBAP} = \frac{\text{total nilai tambah}}{\text{total aktiva produktif}} \quad (\text{value added approach})$$

Aktiva produktif adalah penanaman dana bank baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, penyertaan, komitmen dan kontijensi pada transaksi rekening administratif.

4. Rasio NPM, adalah gambaran efisiensi suatu bank dalam menghasilkan laba.

$$\text{NPM} = \frac{\text{labu bersih}}{\text{total pendapatan}} \quad (\text{income statement approach})$$

$$\text{NPM} = \frac{\text{nilai tambah}}{\text{total pendapatan}} \quad (\text{value added approach})$$

Pendapatan adalah total penghasilan yang didapat oleh bank.

5. Tingkat efisiensi, yang diwakili oleh rasio BOPO.

$$\text{BOPO} = \frac{\text{biaya operasional}}{\text{pendapatan operasional}}$$

Pendapatan dan biaya operasional merupakan penerimaan dan pengeluaran yang diperoleh oleh suatu bank atas kegiatan operasional yang telah dilakukannya.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2004). Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan PT Bank Muamalat Indonesia Cabang Semarang yang disusun dalam bentuk tahunan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan kualitas aktiva produktif, dan catatan atas laporan keuangan. Sementara sampel yang digunakan adalah laporan keuangan selama tiga periode yaitu periode tahun 2007-2009.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari perbankan syariah di Semarang, yang merupakan sumber data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan (Indriantoro dan Supomo, 2002). Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa informasi keuangan yang didapat dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh manajemen PT Bank Muamalat Indonesia Cabang

Semarang yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan kualitas aktiva produktif, dan catatan atas laporan keuangan .

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu laporan keuangan tahunan PT Bank Muamalat Indonesia Cabang Semarang periode 2007-2009. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui studi pustaka dari sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.5 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan statistik deskriptif dan analisis uji beda t-test. Masing-masing dari bagian teknis analisis tersebut terkait tujuan penggunaan, langkah dan cara interpretasi hasilnya akan dijabarkan pada bagian selanjutnya di bawah ini.

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian ini. Alat analisis yang digunakan adalah rata-rata (mean), standar deviasi, minimum dan maksimum untuk mendeskripsikan variabel penelitian.

3.5.2 Uji Hipotesis (Uji Beda t-test)

Uji beda t-test digunakan untuk menentukan apakah dua sampel yang tidak berhubungan memiliki nilai rata-rata yang berbeda. Uji beda t-test dilakukan dengan cara membandingkan perbedaan antara dua nilai rata-rata dengan standar

error dari perbedaan rata-rata dua sampel atau secara rumus dapat ditulis sebagai berikut (Ghozali, 2005):

$$t = \frac{\text{rata-rata sampel pertama} - \text{rata-rata sampel kedua}}{\text{standar error perbedaan rata-rata kedua sampel}}$$

Uji t digunakan untuk menguji tingkat signifikan pengaruh variabel-variabel secara individual (*partial*). Apabila t hitung yang diperoleh lebih besar dari t tabel berarti t hitung signifikan artinya hipotesis diterima. Sebaliknya apabila t hitung yang diperoleh lebih kecil dari t tabel berarti t hitung tidak signifikan artinya hipotesis ditolak. Selain itu pengujian ini bisa dilakukan dengan melihat *p-value* dari masing-masing variabel. Apabila *p-value* < 5% maka hipotesis diterima dan apabila *p-value* > 5% maka hipotesis ditolak (Ghozali, 2005).

Analisis data dilakukan dengan mengamati dua output uji beda t-test, yaitu:

1. Output pertama

Pada bagian pertama ini bertujuan untuk melihat perbedaan rata-rata (*mean*) dari dua subyek yang akan dibandingkan.

2. Output kedua

Pada bagian kedua bertujuan untuk melihat apakah perbedaan yang tercantum dalam output bagian pertama memang nyata secara statistik. Terdapat dua tahapan analisis yang harus dilakukan, pertama harus menguji terlebih dahulu asumsi apakah *variance* populasi kedua sampel tersebut sama (*equal variances assumed*) ataukah berbeda (*equal variances not assumed*) dengan melihat nilai levene test. Setelah mengetahui apakah *variance* sama atau tidak, langkah kedua adalah melihat nilai t-test untuk menentukan apakah terdapat perbedaan nilai rata-rata secara signifikan. Pengambilan keputusan:

a. Probabilitas $< 0,05$ (signifikan): hipotesis diterima

b. Probabilitas $> 0,05$ (tidak signifikan): hipotesis ditolak

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk, didirikan pada tahun 1991 dan memulai kegiatan operasionalnya pada bulan Mei 1992. Pendirian Bank Muamalat diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang kemudian didukung oleh sekelompok pengusaha dan cendekiawan muslim. PT Bank Muamalat (BMI), Tbk merupakan bank pertama di Indonesia yang mengoperasikan kegiatannya berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Sebagai suatu bank, BMI tetap melaksanakan operasionalnya sama dengan bank-bank konvensional lainnya selama tidak bertentangan dengan syariah. BMI tidak terlepas dari usaha-usaha untuk mencapai keuntungan yang akan dibagi hasilkan kepada para nasabahnya. Selain itu, BMI juga tetap harus berpegang pada prinsip *prudential Banking*, yaitu prinsip kehati-hatian Bank dalam mengoperasikan usahanya agar tetap dalam kondisi kinerja yang baik dan memenuhi kriteria bank sehat.

Bank Muamalat sebagai pelopor bank syariah di Indonesia, berhasil meningkatkan pembiayaan maupun penghimpunan dana didorong oleh beragamnya produk yang dimiliki oleh Perseroan. Produk syariah Perseroan dibentuk untuk mengakomodir permintaan atas produk syariah baik di sisi pembiayaan maupun simpanan. Dari sisi pembiayaan, Bank Muamalat memberikan dukungan pembiayaan melalui berbagai skema pembiayaan baik jual beli ataupun bagi hasil. Keseluruhan produk yang ditawarkan baik untuk segmen

pembiayaan maupun simpanan merupakan inovasi Bank Muamalat dalam melakukan terobosan dalam memenuhi permintaan produk syariah di Indonesia.

Kinerja keuangan yang dibukukan oleh Bank Muamalat menunjukkan perkembangan yang positif sejalan dengan perkembangan yang dibukukan oleh perbankan nasional khususnya bank syariah. Bahkan saat terjadinya tekanan kondisi ekonomi akibat krisis di tahun 1997 yang membuat sektor perbankan nasional mengalami kondisi terburuk, Bank Muamalat berhasil keluar dari krisis untuk kemudian kembali memperoleh keuntungan dan terus menambah permodalannya.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif dimaksudkan untuk melihat karakteristik data, dimana dalam penelitian ini menggunakan mean, standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum dari masing-masing rasio yang mewakili baik untuk *income statement approach* dan *value added approach*. Hasil analisis statistik deskriptif baik *income statement approach* maupun *value added approach* dapat dilihat pada tabel 4.1 dan tabel 4.2.

Berdasarkan tabel 4.1 variabel ROA memiliki nilai minimum 0,313 dan nilai maksimum 1,645. Nilai rata-rata sebesar 1,111 dengan standar deviasi sebesar 0,704, dapat diartikan adanya variasi yang terdapat dalam ROA. Angka 1,111 tersebut menunjukkan angka yang relatif besar karena simpangan baku pada ROA lebih rendah dari 1,111 yaitu 0,704. Hal ini mengindikasikan bahwa efektivitas

perusahaan dalam memanfaatkan besarnya aset yang dimiliki untuk menciptakan laba adalah baik sehingga nilai ROA menjadi besar.

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian dengan *Income Statement Approach*

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	3	.3132	1.6450	1.111067E0	.7040372
ROE	3	5.5891	21.4464	1.473670E1	8.2049380
LBAP	3	.3328	1.7795	1.191200E0	.7602307
NPM	3	5.3850	21.7519	1.523203E1	8.6759082
BOPO	3	67.5525	91.5072	7.692973E1	12.7960436
Valid N (listwise)	3				

Sumber: Data Sekunder yang Diolah

Pada variabel ROE memiliki nilai minimum 5,589 dan nilai maksimum 21,446. Nilai rata-rata sebesar 1,474 dengan standar deviasi sebesar 8,205, dapat diartikan adanya variasi yang terdapat dalam ROE. Angka 1,474 tersebut menunjukkan angka yang kecil karena simpangan baku pada ROE lebih tinggi dari 1,474 yaitu 8,205. Hal ini mengindikasikan bahwa kurangnya efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan kontribusi pemilik yang ada untuk menciptakan laba.

Pada variabel perbandingan laba bersih dengan aktiva produktif memiliki nilai minimum 0,333 dan nilai maksimum 1,780. Nilai rata-rata sebesar 1,191 dengan standar deviasi sebesar 0,760, dapat diartikan adanya variasi yang terdapat dalam jumlah perbandingan laba bersih dengan kualitas aktiva produktif. Angka 1,191 tersebut menunjukkan angka yang relatif besar karena simpangan baku lebih rendah dari 1,191 yaitu 0,760. Hal ini mengindikasikan bahwa efektivitas

perusahaan dalam memanfaatkan aktiva produktif yang dimiliki untuk menciptakan laba adalah baik.

Pada variabel NPM memiliki nilai minimum 5,385 dan nilai maksimum 21,752. Nilai rata-rata sebesar 1,523 dengan standar deviasi sebesar 8,676, dapat diartikan adanya variasi yang terdapat dalam NPM. Angka 1,523 tersebut menunjukkan angka yang rendah karena simpangan baku pada NPM lebih tinggi dari 1,523 yaitu 8,676. Hal ini mengindikasikan bahwa kurangnya kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih sehingga total pendapatan menjadi kecil.

Pada variabel BOPO memiliki nilai minimum 67,553 dan nilai maksimum 91,507. Nilai rata-rata sebesar 7,693 dengan standar deviasi sebesar 12,796, dapat diartikan adanya variasi yang terdapat dalam BOPO. Angka 7,693 tersebut menunjukkan angka yang relatif kecil karena simpangan baku pada BOPO lebih tinggi dari 7,693 yaitu 12,796. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya adalah baik.

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian dengan *Value Added Approach*

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	3	1.9475	2.9312	2.501667E0	.5035539
ROE	3	32.8044	38.2160	3.525893E1	2.7405763
LBAP	3	2.0694	3.1709	2.677200E0	.5595442
NPM	3	33.4873	38.7603	3.589890E1	2.6651214
BOPO	3	67.5525	91.5072	7.692973E1	12.7960436
Valid N (listwise)	3				

Sumber: Data Sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 4.2 variabel ROA memiliki nilai minimum 1,9475 dan nilai maksimum 2,9312. Nilai rata-rata sebesar 2,5017 dengan standar deviasi sebesar 0,5036, dapat diartikan adanya variasi yang terdapat dalam ROA. Angka 2,5017 tersebut menunjukkan angka yang relatif besar karena simpangan baku pada ROA lebih rendah dari 2,5017 yaitu 0,5036. Hal ini mengindikasikan bahwa efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan besarnya aset yang dimiliki untuk menciptakan laba adalah baik sehingga nilai ROA menjadi besar.

Pada variabel ROE memiliki nilai minimum 32,8044 dan nilai maksimum 38,2160. Nilai rata-rata sebesar 3,5259 dengan standar deviasi sebesar 2,7405, dapat diartikan adanya variasi yang terdapat dalam ROE. Angka 3,5259 tersebut menunjukkan angka yang relatif besar karena simpangan baku pada ROE lebih rendah dari 3,5259 yaitu 2,7405. Hal ini mengindikasikan bahwa efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan kontribusi pemilik yang ada untuk menciptakan laba adalah baik.

Pada variabel perbandingan laba bersih dengan aktiva produktif memiliki nilai minimum 2,0694 dan nilai maksimum 3,1709. Nilai rata-rata sebesar 2,6772 dengan standar deviasi sebesar 0,5595, dapat diartikan adanya variasi yang terdapat dalam jumlah perbandingan laba bersih dengan kualitas aktiva produktif. Angka 2,6772 tersebut menunjukkan angka yang relatif besar karena simpangan baku lebih rendah dari 2,6772 yaitu 0,5595. Hal ini mengindikasikan bahwa efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aktiva produktif yang dimiliki untuk menciptakan laba adalah baik.

Pada variabel NPM memiliki nilai minimum 33,4873 dan nilai maksimum 38,7603. Nilai rata-rata sebesar 3,5899 dengan standar deviasi sebesar 2,6651, dapat diartikan adanya variasi yang terdapat dalam NPM. Angka 3,5899 tersebut menunjukkan angka yang relatif tinggi karena simpangan baku pada NPM lebih rendah dari 3,5899 yaitu 2,6651. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih adalah baik sehingga total pendapatan menjadi besar.

Pada variabel BOPO memiliki nilai minimum 67,5525 dan nilai maksimum 91,507. Nilai rata-rata sebesar 7,693 dengan standar deviasi sebesar 12,796, dapat diartikan adanya variasi yang terdapat dalam BOPO. Angka 7,693 tersebut menunjukkan angka yang relatif kecil karena simpangan baku pada BOPO lebih tinggi dari 7,693 yaitu 12,796. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya adalah baik.

4.2.2 Pengujian Hipotesis

1. Analisis rasio ROA

Tabel 4.3 diperoleh hasil perbandingan rasio ROA dengan menggunakan *income statement approach* dan *value added approach* menggunakan Uji *Statistic Independent Sample T-Test*.

Berdasarkan tabel 4.3, hasil yang diperoleh dari bagian pertama output SPSS terlihat rata-rata rasio *Return on Assets* (ROA) pada *Income Statement Approach* dengan indeks "ISA" adalah 1,111 sedangkan pada *Value Added Approach* dengan indeks "VAA" sebesar 2,502. Secara absolut jelas bahwa rata-rata ROA

antara ISA dan VAA berbeda, namun untuk melihat apakah perbedaan ini memang nyata secara statistik maka harus dilihat juga output bagian kedua yaitu *independent sample t-test*.

Tabel 4.3
***Independent Sample T-Test* untuk Rasio ROA**

Group Statistics

METHOD		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
ROA	ISA	3	1.111067E0	.7040372	.4064761
	VAA	3	2.501667E0	.5035539	.2907270

Sumber: Data Sekunder yang Diolah

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
ROA	Equal variances assumed	.659	.462	-2.783	4	.050	-1.3906000	.4997449	-2.7781143	-.0030857
	Equal variances not assumed			-2.783	3.622	.056	-1.3906000	.4997449	-2.8371616	.0559616

Sumber: Data Sekunder yang Diolah

Pada bagian kedua output SPSS terlihat bahwa F hitung *levене test* sebesar 0,659 dengan probabilitas 0,462 karena probabilitas > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa kedua varian antara ISA dan VAA sama. Dengan demikian analisis uji beda t-test harus menggunakan asumsi *equal variances assumed*. Dari

output SPSS terlihat bahwa nilai t pada *equal variances assumed* adalah -2,783 dengan probabilitas signifikansi $0,050 < 0,05$ maka H1 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa rasio ROA pada *income statement approach* dan *value added approach* berbeda secara signifikan.

2. Analisis rasio ROE

Tabel 4.4 diperoleh hasil perbandingan rasio ROE dengan menggunakan *income statement approach* dan *value added approach* menggunakan Uji Statistic *Independent Sample T-Test*.

Tabel 4.4
***Independent Sample T-Test* untuk Rasio ROE**

Group Statistics

METHOD		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
ROE	ISA	3	1.473670E1	8.2049380	4.7371232
	VAA	3	3.525893E1	2.7405763	1.5822725

Sumber: Data Sekunder yang Diolah

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
ROE	Equal variances assumed	3.866	.121	-4.109	4	.015	-20.5222333	4.9943891	-34.3888804	-6.6555862
	Equal variances not assumed			-4.109	2.441	.038	-20.5222333	4.9943891	-38.6892187	-2.3552479

Sumber: Data Sekunder yang Diolah

Berdasarkan tabel 4.4 hasil yang diperoleh dari bagian pertama output SPSS terlihat rata-rata rasio *Return on Equity* (ROE) pada *income statement approach* dengan indeks “ISA” adalah 1,474 sedangkan pada *value added approach* dengan indeks “VAA” sebesar 3,526. Secara absolut jelas bahwa rata-rata ROE antara ISA dan VAA berbeda, namun untuk melihat apakah perbedaan ini memang nyata secara statistik maka harus dilihat juga output bagian kedua yaitu *independent sample t-test*.

Pada bagian kedua output SPSS terlihat bahwa F hitung *levene test* sebesar 3,866 dengan probabilitas 0,121 karena probabilitas $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa kedua varian antara ISA dan VAA sama. Dengan demikian analisis uji beda t-test harus menggunakan asumsi *equal variances assumed*. Dari output SPSS terlihat bahwa nilai t pada *equal variances assumed* adalah -4,109 dengan probabilitas signifikansi $0,015 < 0,05$ maka H2 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa rasio ROE pada *income statement approach* dan *value added approach* berbeda secara signifikan.

3. Analisis Perbandingan Total Laba Bersih dengan Total Aktiva Produktif

Tabel 4.5 diperoleh hasil perbandingan rasio perbandingan laba bersih dengan aktiva produktif dengan menggunakan *income statement approach* dan *value added approach* menggunakan Uji Statistic Independent Sample T-Test.

Berdasarkan tabel 4.5, hasil yang diperoleh dari bagian pertama output SPSS terlihat rata-rata rasio perbandingan laba bersih dengan aktiva produktif pada *income statement approach* dengan indeks “ISA” adalah 1,524 sedangkan pada *value added approach* sebesar 2,677. Secara absolut jelas bahwa rata-rata

perbandingan laba bersih dengan aktiva produktif antara ISA dan VAA berbeda, namun untuk melihat apakah perbedaan ini nyata secara statistik maka harus dilihat juga output kedua yaitu *independent sample t-test*.

Tabel 4.5
***Independent Sample T-Test* untuk Laba Bersih/Aktiva Produktif**

Group Statistics					
METHOD		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
LBAP	ISA	3	1.524533E0	.2299654	.1327706
	VAA	3	2.677200E0	.5595442	.3230530

Sumber: Data Sekunder yang Diolah

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
LBAP	Equal variances assumed	2.174	.214	-3.300	4	.030	-1.1526667	.3492725	-2.1224025	-.1829309
	Equal variances not assumed			-3.300	2.657	.054	-1.1526667	.3492725	-2.3499927	.0446593

Sumber: Data Sekunder yang Diolah

Pada bagian kedua output SPSS terlihat bahwa F hitung *levене test* sebesar 2,174 dengan probabilitas 0,214 karena probabilitas > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa kedua varian antara ISA dan VAA sama. Dengan demikian analisis uji beda t-test harus menggunakan asumsi *equal variances assumed*. Dari

output SPSS terlihat bahwa nilai t pada *equal variances assumed* adalah -3,300 dengan probabilitas $0,030 < 0,05$ maka H3 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa rasio perbandingan laba bersih dengan aktiva produktif pada *income statement approach* dan *value added approach* berbeda secara signifikan.

4. Analisis rasio NPM

Tabel 4.6 diperoleh hasil perbandingan rasio NPM dengan menggunakan *income statement approach* dan *value added approach* menggunakan Uji Statistic *Independent Sample T-Test*.

Berdasarkan tabel 4.6, hasil yang diperoleh dari bagian pertama output SPSS terlihat rata-rata rasio *Net Profit Margin* (NPM) pada *income statement approach* dengan indeks “ISA” adalah 1,523 sedangkan pada *value added approach* dengan indeks “VAA” sebesar 3,590. Secara absolut jelas bahwa rata-rata NPM antara ISA dan VAA berbeda, namun untuk melihat apakah perbedaan ini memang nyata secara statistik maka harus dilihat juga output bagian kedua yaitu *independent sample t-test*.

Tabel 4.6
***Independent Sample T-Test* untuk Rasio NPM**

Group Statistics					
METHOD		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
NPM	ISA	3	1.523203E1	8.6759082	5.0090379
	VAA	3	3.589890E1	2.6651214	1.5387086

Sumber: Data Sekunder yang Diolah

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
NPM Equal variances assumed	5.301	.083	-3.944	4	.017	-20.6668667	5.2400463	-35.2155675	-6.1181659
Equal variances not assumed			-3.944	2.374	.044	-20.6668667	5.2400463	-40.1282534	-1.2054799

Sumber: Data Sekunder yang Diolah

Pada bagian kedua output SPSS terlihat bahwa F hitung *levене test* sebesar 5,301 dengan probabilitas 0,083 karena probabilitas $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa kedua varian antara ISA dan VAA sama. Dengan demikian analisis uji beda t-test harus menggunakan asumsi *equal variances assumed*. Dari output SPSS terlihat bahwa nilai t pada *equal variances assumed* adalah -3,944 dengan probabilitas signifikansi $0,017 < 0,05$ maka H4 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa rasio NPM pada *income statement approach* dan *value added approach* berbeda secara signifikan.

5. Analisis rasio BOPO

Tabel 4.7 diperoleh hasil perbandingan rasio BOPO dengan menggunakan *income statement approach* dan *value added approach* menggunakan Uji Statistic *Independent Sample T-Test*.

Berdasarkan tabel 4.7, hasil yang diperoleh dari bagian pertama output SPSS terlihat rata-rata Rasio Biaya Operasional (BOPO) pada *income statement*

approach dengan indeks “ISA” adalah 7,693 sedangkan pada *value added approach* dengan indeks “VAA” sebesar 7,693. Secara absolut jelas bahwa rata-rata BOPO antara ISA dan VAA tidak berbeda (sama).

Tabel 4.7
Independent Sample T-Test untuk Rasio BOPO

Group Statistics					
METHOD		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
BOPO	ISA	3	7.692973E1	12.7960436	7.3877992
	VAA	3	7.692973E1	12.7960436	7.3877992

Sumber: Data Sekunder yang Diolah

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
BOPO	Equal variances assumed	.000	1.000	.000	4	1.000	.0000000	10.4479259	-29.0080927	29.0080927
	Equal variances not assumed			.000	4.000	1.000	.0000000	10.4479259	-29.0080927	29.0080927

Sumber: Data Sekunder yang Diolah

Pada bagian kedua output SPSS terlihat bahwa F hitung *levене test* sebesar 0,000 dengan probabilitas 1,000 karena probabilitas $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa kedua varian antara ISA dan VAA sama. Dengan demikian analisis uji beda t-test harus menggunakan asumsi *equal variances not assumed*. Dari output SPSS terlihat bahwa nilai t pada *equal variances not assumed* adalah

0,000 dengan probabilitas signifikansi $1,000 > 0,05$ maka H_5 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa rasio BOPO pada *income statement approach* dan *value added approach* tidak berbeda secara signifikan.

6. Analisis kinerja keseluruhan

Setelah diperoleh hasil dari rasio masing-masing bank, tahap selanjutnya adalah menganalisa kinerja bank secara keseluruhan dengan menjumlahkan rasio masing-masing bank yang sebelumnya telah diberi bobot nilai yang sudah ditentukan. Variabel tersebut diberi nama “Kinerja”. Hasil penjumlahan variabel “Kinerja” tersebut kemudian diolah dengan SPSS menggunakan *independent sample t-test*. Tabel 4.8 diperoleh hasil perbandingan kinerja keseluruhan dengan menggunakan *income statement approach* dan *value added approach* menggunakan Uji Statistic Independent Sample T-Test.

Berdasarkan tabel 4.8, hasil yang diperoleh dari bagian pertama output SPSS terlihat rata-rata kinerja keseluruhan pada *income statement approach* dengan indeks “ISA” adalah 1,092 sedangkan pada *value added approach* dengan indeks “VAA” sebesar 1,533. Secara absolut jelas bahwa rata-rata kinerja keuangan antara ISA dan VAA berbeda, namun untuk melihat apakah perbedaan ini memang nyata secara statistik maka harus dilihat juga output bagian kedua yaitu *independent sample t-test*.

Pada bagian kedua output SPSS terlihat bahwa F hitung *levене test* sebesar 1,144 dengan probabilitas 0,345 karena probabilitas $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa kedua varian antara ISA dan VAA sama. Dengan demikian analisis uji beda t-test harus menggunakan asumsi *equal variances assumed*. Dari

output SPSS terlihat bahwa nilai t pada *equal variances assumed* adalah -6,939 dengan probabilitas signifikansi $0,002 < 0,05$ maka H_0 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa kinerja keseluruhan pada *income statement approach* dan *value added approach* berbeda secara signifikan.

Tabel 4.8

Independent Sample T-Test untuk Kinerja Keseluruhan

Group Statistics

METHOD		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Kinerja	ISA	3	1.092007E2	5.6053730	3.2362636
	VAA	3	1.532664E2	9.4629824	5.4634554

Sumber: Data Sekunder yang Diolah

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
								Lower	Upper	
Kinerja	Equal variances assumed	1.144	.345	-6.939	4	.002	-44.0657000	6.3500195	-61.6961806	-26.4352194
	Equal variances not assumed			-6.939	3.250	.005	-44.0657000	6.3500195	-63.4237752	-24.7076248

Sumber: Data Sekunder yang Diolah

4.3 Interpretasi Hasil

Berdasarkan hasil analisis data diatas didapatkan bahwa:

Hasil analisis pada hipotesis pertama menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio ROA antara *income statement approach* dan *value added approach* pada tahun 2007 sampai dengan 2009 karena tingkat signifikansi $ROA < 0,05$ sehingga menerima H1. Selain itu berdasarkan analisis deskriptif terhadap ROA selama periode penelitian, dari dua pendekatan tersebut, secara kuantitatif *Value Added Approach* memiliki rasio ROA yang lebih tinggi walaupun terdapat selisih kecil dibandingkan dengan *Income Statement Approach*. Rasio ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan, sehingga semakin tinggi nilai ROA mengindikasikan bahwa bank telah mempunyai tingkat keuntungan yang besar dalam memanfaatkan aset yang dimiliki.

Hasil analisis pada hipotesis kedua menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio ROE antara *income statement approach* dan *value added approach* pada tahun 2007 sampai dengan 2009 karena tingkat signifikansi $ROE < 0,05$ sehingga menerima H2. Selain itu berdasarkan analisis deskriptif terhadap ROE selama periode penelitian, dari dua pendekatan tersebut secara kuantitatif *Value Added Approach* memiliki rasio ROE yang lebih tinggi walaupun terdapat selisih kecil dibandingkan dengan *Income Statement Approach*. Rasio ROE merupakan indikator penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden, sehingga semakin tinggi ROE maka semakin tinggi pula laba yang diperoleh perusahaan sehingga rentabilitas bank semakin baik.

Hasil analisis pada hipotesis ketiga menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio perbandingan laba bersih dengan aktiva produktif antara *income statement approach* dan *value added approach* pada tahun 2007 sampai dengan 2009 karena tingkat signifikansi perbandingan laba rugi dengan aktiva produktif $< 0,05$ sehingga menerima H3. Selain itu berdasarkan analisis deskriptif terhadap perbandingan laba bersih dengan aktiva produktif selama periode penelitian, dari dua pendekatan tersebut secara kuantitatif *Value Added Approach* memiliki rasio perbandingan laba bersih dengan aktiva produktif yang lebih tinggi walaupun terdapat selisih kecil dibandingkan dengan *Income Statement Approach*.

Hasil analisis pada hipotesis keempat menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio NPM antara *income statement approach* dan *value added approach* pada tahun 2007 sampai dengan 2009 karena tingkat signifikansi NPM $< 0,05$ sehingga menerima H4. Selain itu berdasarkan analisis deskriptif terhadap NPM selama periode penelitian, dari dua pendekatan tersebut secara kuantitatif *Value Added Approach* memiliki rasio NPM yang lebih tinggi walaupun terdapat selisih kecil dibandingkan dengan *Income Statement Approach*. Rasio NPM digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih ditinjau dari sudut *operating incomenya*, sehingga semakin tinggi rasio NPM suatu bank menunjukkan hasil yang semakin baik.

Hasil analisis pada hipotesis kelima menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio BOPO antara *income statement approach* dan *value added approach* pada tahun 2007 sampai dengan 2009 karena tingkat

signifikansi BOPO $> 0,05$ sehingga menolak H5. Berkaitan dengan besarnya rasio BOPO baik menggunakan *income statement approach* maupun *value added approach* memperoleh hasil yang sama (tidak ada perbedaan). Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya, sehingga rasio yang tinggi menunjukkan keadaan yang kurang baik karena berarti bahwa setiap rupiah penjualan yang terserap dalam biaya juga tinggi, dan yang tersedia untuk laba kecil.

Hasil analisis pada hipotesis keenam menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keseluruhan antara *income statement approach* dan *value added approach* pada tahun 2007 sampai dengan 2009 karena tingkat signifikansi kinerja $< 0,05$ sehingga menerima H6. Tetapi secara kuantitatif *Value Added Approach* memiliki kinerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan *Income Statement Approach*.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Wahyudi (2005) yang juga meneliti tentang ISA dan VAA dengan mengambil objek penelitian BSM. Dalam penelitian Wahyudi hanya menggunakan tiga variabel yaitu ROA, ROE, dan perbandingan laba bersih dengan aktiva produktif, sedangkan dalam penelitian ini ditambahkan variabel NPM dan BOPO. Secara kuantitatif ketiga variabel yang telah dibuktikan oleh Wahyudi juga memperoleh hasil yang sama yaitu antara ISA dan VAA mempunyai perbedaan dimana rasio yang diperoleh dengan ISA lebih rendah daripada menggunakan VAA. Selain itu untuk variabel tambahan, rasio NPM terbukti mempunyai perbedaan yang signifikan sedangkan rasio BOPO tidak terbukti mempunyai perbedaan yang signifikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan *value added approach* diketahui perolehan nilai tambah (laba) BMI tahun 2007-2009 lebih besar jika dibandingkan perolehan laba bersih yang menggunakan *income statement approach*. Perbedaan nilai yang begitu besar ini disebabkan adanya perbedaan konsep kepemilikan dan konsep teori dalam akuntansi yang digunakan. Seperti yang dijelaskan oleh Triyuwono (2007) bahwa dua arus utama pemikiran dalam akuntansi syariah telah sampai pada pemikiran diametris antara *Syariah Enterprise Theory (SET)* dan *Entity Theory (ET)*, sehingga perhitungan Laporan Laba Rugi menggunakan ET sedangkan Laporan Nilai Tambah menggunakan SET.

Tabel 4.9
Perbandingan Perolehan Laba Bersih dan Nilai Tambah

Tahun	Laba Bersih	Nilai Tambah
2007	145.325	981.119
2008	207.211	1.193.239
2009	50.192	1.280.369

Sumber: Data Sekunder yang Diolah

SET memiliki cakupan akuntabilitas yang lebih luas dibandingkan dengan ET. Akuntabilitas yang dimaksud adalah akuntabilitas kepada Tuhan, manusia, dan alam (Triyuwono, 2007). Konsekuensi dari SET sebagai dasar dari pengembangan teori akuntansi syariah adalah pengakuan *income* dalam bentuk nilai tambah, bukan *income* dalam pengertian laba (profit) sebagaimana yang digunakan dalam ET.

Tujuan laporan laba rugi lebih menekankan pada kepentingan *stakeholders*, hal ini tampak jelas ditunjukkan pada konstruksi laporan laba rugi. Dalam

konstruksi laporan laba rugi dapat dilihat bahwa item seperti hak pihak ketiga atas bagi hasil, ZIS, pajak yang merupakan pihak yang secara tidak langsung telah memberikan kontribusi terhadap perolehan laba, merupakan item yang diperlakukan sebagai beban sehingga berfungsi mengurangi pendapatan. Selain itu masih ada satu item lagi yakni karyawan sebagai pihak yang secara langsung telah memberikan andil bagi pencapaian laba juga diperlakukan sebagai beban.

Berbeda dengan nilai tambah yang menggunakan konsep SET. Konsep nilai tambah memiliki kepedulian yang besar pada *stakeholders* yang luas, yaitu Tuhan, manusia, dan alam. Kepedulian ini diwujudkan dengan kesediaan manajemen untuk mendistribusikan nilai tambah kepada semua pihak yang terlibat dalam perolehan nilai tambah, yaitu pemerintah (melalui pajak), karyawan (melalui gaji), pemilik modal (melalui deviden), infak shadaqah, dana yang diinvestasikan kembali, dan lingkungan sekitar.

Laba dalam konsep nilai tambah merupakan total pendapatan, baik yang bersumber dari pendapatan operasional, pendapatan non operasional maupun revaluasi. Hal ini menunjukkan bahwa konsep nilai tambah sangat memperhatikan nilai keadilan. Dimana semua pihak berhak merasakan setiap nilai tambah yang dihasilkan, tidak memandang apakah berasal dari operasi utama atau bukan. Tidak demikian dengan konsep laba rugi, dimana pihak ketiga hanya berhak terhadap pendapatan yang diperoleh dari operasi utama, pendapatan selain itu tidak berhak.

Dari hasil interpretasi tersebut, dapat disimpulkan adanya perbedaan penerapan teori yang digunakan dalam Laporan Laba Rugi dan Laporan Nilai Tambah. Laporan Laba Rugi menggunakan *Entity Theory (ET)* yang menekankan

pendapatan operasi utamanya untuk dibagikan dan hanya dikhususkan untuk pemilik modal, sedangkan Laporan Nilai Tambah menggunakan *Syariah Enterprise Theory (SET)* yang lebih menerapkan prinsip keadilan dimana nilai tambah akan didistribusikan kepada semua pihak yang terlibat dalam menghasilkan nilai tambah tersebut.

Adanya perbedaan penerapan teori yang digunakan dalam *income statement approach* dan *value added approach* menyebabkan hasil analisis kinerja keuangan (ROA, ROE, perbandingan laba bersih dengan aktiva produktif, dan NPM) menunjukkan hasil yang berbeda secara signifikan. Untuk rasio BOPO tidak dibuktikan adanya perbedaan secara signifikan karena pendapatan operasional dan biaya operasional dalam *value added approach* bersifat tetap seperti yang diperlakukan dalam *income statement approach*. Sehingga perolehan nilai tambah (laba) dengan menggunakan *value added approach* menunjukkan hasil yang lebih besar dibandingkan dengan laba yang diperoleh dengan menggunakan *income statement approach*.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pengolahan data dan hasil analisis *uji statistic Independent Sample t-test* yang mengacu pada masalah dan tujuan penelitian, maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kinerja keuangan yang diwakili oleh ROA, ROE, perbandingan laba bersih dengan aktiva produktif, dan NPM pada tahun 2007-2009 menunjukkan antara *income statement approach* dan *value added approach* terdapat perbedaan yang signifikan. Walaupun secara kuantitatif besarnya keempat rasio tersebut pada *income statement approach* dibawah *value added approach*.
2. Kinerja keuangan yang diwakili rasio BOPO pada tahun 2007-2009 menunjukkan antara *income statement approach* dan *value added approach* tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Hal ini dikarenakan pendapatan operasional dan biaya operasional dalam *value added approach* bersifat tetap seperti yang diperlakukan dalam *income statement approach*.
3. Secara keseluruhan tingkat profitabilitas perbankan syariah yang diukur dengan menggunakan *income statement approach* dan *value added approach* mempunyai perbedaan yang signifikan. Menurut hasil penelitian ini besarnya rasio yang diperoleh dengan *income statement approach* lebih rendah dibandingkan dengan *value added approach*.

4. Terdapat perbedaan antara *income statement approach* dan *value added approach*, yaitu VAA lebih mengutamakan prinsip keadilan dalam mendistribusikan nilai tambah kepada pemilik modal, karyawan, kreditor, dan pemerintah (Harahap, 2006). Sehingga dalam penelitian ini diperoleh nilai tambah (laba) yang lebih tinggi dibandingkan dengan laba yang diperoleh berdasarkan *income statement approach*.

5.2 Keterbatasan

Penelitian ini mengandung beberapa keterbatasan, antara lain:

1. Bank yang menjadi sampel dalam penelitian ini hanya terbatas satu bank syariah saja yang terdapat di Kota Semarang, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan.
2. Periode penelitian yang cukup pendek yaitu tiga tahun (2007-2009) sehingga kemungkinan hasil penelitian kurang mencerminkan fenomena yang sesungguhnya.

5.3 Saran

1. Adanya *Value Added Statement* telah memberikan informasi yang lebih jelas bagi pemakai laporan keuangan. *Value Added Statement* memberikan informasi yang berkaitan dengan pendistribusian bagi hasil yang diperoleh oleh bank. Oleh sebab itu, ada baiknya PT. BMI Cabang Semarang bersedia menerbitkan *Value Added Statement* sebagai tambahan laporan keuangan yang diterbitkan.

2. Penelitian ini hanya menggunakan 5 rasio dalam mengukur kinerja perbankan, maka sebaiknya peneliti yang akan datang menggunakan lebih banyak rasio untuk mengukur kinerjanya. Selain itu, sebaiknya peneliti yang akan datang juga memperbanyak sampelnya, agar hasilnya lebih tergeneralisasi. Selain itu peneliti yang akan datang juga menambah jangka waktu tahun analisis agar lebih tahu besar peningkatan atau penurunan dari masing-masing rasio.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, Muhammad Syafi'i. 2001. *Bank Syariah: Dari Teori Ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ascarya. 2005. *Mencari Solusi Rendahnya Pembiayaan Bagi Hasil di Perbankan Syariah Di Indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Ghozali, Imam, 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, Sofyan S. 2006. *Menuju Perumusan Teori Akuntansi Islam*. Jakarta: Pustaka Quantum.
- Harahap, Sofyan S. 2007. *Krisis Akuntansi Kapitalis dan Peluang Akuntansi Syariah*. Jakarta: Pustaka Quantum.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Laksmiana, Yusak. 2009. *Tanya Jawab: Cara Mudah Mendapatkan Pembiayaan Di Bank Syariah*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Muhammad. 2005. *Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Muhammad dan Dwi Suwikno. 2009. *Akuntansi Perbankan Syariah*. Yogyakarta: TrustMedia.
- Mulawarman, Aji Dedi. 2007. *Menggagas Laporan Keuangan Syariah Berbasis Trilogi Ma'isyah-Rizq-Maal*.
- Nasrullah. 2004. *Akuntansi Yang Islami (Syariah) Sebagai Model Alternatif Dalam Pelaporan Keuangan*. Jurnal Bank Indonesia.
- Nurhayati, Sri dan Wasilah. 2008. *Akuntansi Syariah Di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Patrawijaya, Ryan. 2009. *Perhitungan Bagi Hasil dan Perlakuan Akuntansi*. http://ryanpatrawijaya24.blogspot.com/2009/01/perhitungan-bagi-hasil-dan-perlakuan_22.html

- Rahmawati, Isna. 2008. *Analisis Komparasi Kinerja Keuangan Antara PT. Bank Syariah Mandiri dan PT. Bank Rakyat Indonesia Periode 1999-2001*. Yogyakarta: Skripsi Program Sarjana Fakultas Ekonomi Islam STAIN Surakarta-SEM Institute.
- Rindawati, Ema. 2007. *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional*. Yogyakarta: Skripsi Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
- Sekaran, Uma. 2006. *Metode Penelitian untuk Bisnis*, Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sulaiman, Maliah. 2001. *Testing a Model of Islamic Corporate Financial Report: Some Experimental Evidence*. IIUM Journal of Economics and Management 9, no. 2 (2001): 115-39
- Sulistri, Enik. 2009. *Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perbankan Syariah (2003-2007)*. Surakarta: Skripsi Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Muhamadiyah Surakarta.
- Triyuwono, Iwan. 2007. *Mengangkat 'Sing Liyan' untuk Formulasi Nilai Tambah Syariah*. Simposium Nasional Akuntansi X.
- Triyanti, Dian. 2008. *Perlakuan Akuntansi Terhadap Bagi Hasil Bank Syariah Ditinjau Dari Sistem Pendanaan, Sistem Pembiayaan, dan Laporan Keuangan Pada Bank Syariah Mandiri Cabang Surakarta*. Surakarta: Skripsi Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Muhamadiyah Surakarta. (Tidak Dipublikasikan)
- Wahyudi, Muhammad. 2005. *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Menggunakan Pendekatan Laba Rugi dan Nilai Tambah*. Semarang: Skripsi Program Sarjana Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Winiharto, Teguh Eko. 2004. *Memahami Bagi Hasil Simpanan Di Bank Syariah*. <http://ibfi-trisakti.blogspot.com/2009/05/memahami-bagi-hasil-simpanan-di-bank.html>. diakses tanggal 24 September 2004

LAMPIRAN A

LAPORAN KEUANGAN BANK MUAMALAT INDONESIA

LAMPIRAN B:**VALUE ADDED STATEMENT****2007**

PT. BANK MUAMATAT INDONESIA
Value Added Statement
Per 31 Desember 2007 (dalam jutaan rupiah)

Sumber:	
Laba Bersih	Rp 145.325 ^a
Pendapatan Lain	117.867 ^a
Revaluasi	14.387 ^b
Jumlah	<u>Rp 277.579</u>
Distribusi:	
ZIS	Rp 6.746 ^b
Pemerintah (pajak)	6 ^b
Karyawan (gaji)	53.008 ^b
Pemilik (dividen)	85.602 ^b
Sub Total Distribusi	<u>Rp 145.362</u>
Dana yang Diinvestasikan Kembali (laba ditahan dan cadangan)	<u>Rp 132.217 ^c</u>
Total Nilai Tambah	<u><u>Rp 277.579</u></u>

Keterangan:

- a: Laporan Laba Rugi tahun 2007
- b: Catatan atas Laporan Keuangan tahun 2007
- c: Jumlah sumber nilai tambah dikurangi dengan distribusi nilai tambah

2008

PT. BANK MUAMALAT INDONESIA
Value Added Statement
Per 31 Desember 2008 (dalam jutaan rupiah)

Sumber:		
Laba Bersih	Rp	207.211 ^a
Pendapatan Lain		147.129 ^a
Revaluasi		14.895 ^b
Jumlah	Rp	369.235
Distribusi:		
ZIS	Rp	7.379 ^b
Pemerintah (pajak)		7 ^b
Karyawan (gaji)		72.092 ^b
Pemilik (deviden)		87.195 ^b
Sub Total Distribusi	Rp	166.673
Dana yang Diinvestasikan Kembali (laba ditahan dan cadangan)	Rp	202.562 ^c
Total Nilai Tambah	Rp	369.235

Keterangan:

- a: Laporan Laba Rugi tahun 2008
- b: Catatan atas Laporan Keuangan tahun 2008
- c: Jumlah sumber nilai tambah dikurangi dengan distribusi nilai tambah

2009

PT. BANK MUAMALAT INDONESIA
Value Added Statement
Per 31 Desember 2009 (dalam jutaan rupiah)

Sumber:		
Laba Bersih	Rp	50.192 ^a
Pendapatan Lain		231.150 ^a
Revaluasi		30.783 ^b
Jumlah	Rp	312.125
Distribusi:		
ZIS	Rp	5.341 ^b
Pemerintah (pajak)		65 ^b
Karyawan (gaji)		121.706 ^b
Pemilik (dividen)		93.245 ^b
Sub Total Distribusi	Rp	220.357
Dana yang Diinvestasikan Kembali (laba ditahan dan cadangan)	Rp	91.768 ^c
Total Nilai Tambah	Rp	312.125

Keterangan:

- a: Laporan Laba Rugi tahun 2009
- b: Catatan atas Laporan Keuangan tahun 2009
- c: Jumlah sumber nilai tambah dikurangi dengan distribusi nilai tambah

LAMPIRAN D:

Hasil Statistik Deskriptif *Income Statement Approach* dan *Value Added Approach*

Income Statement Approach

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	3	.3132	1.6450	1.111067E0	.7040372
ROE	3	5.5891	21.4464	1.473670E1	8.2049380
LBAK	3	.3328	1.7795	1.191200E0	.7602307
NPM	3	5.3850	21.7519	1.523203E1	8.6759082
BOPO	3	67.5525	91.5072	7.692973E1	12.7960436
Valid N (listwise)	3				

Value Added Approach

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	3	1.9475	2.9312	2.501667E0	.5035539
ROE	3	32.8044	38.2160	3.525893E1	2.7405763
LBAP	3	2.0694	3.1709	2.677200E0	.5595442
NPM	3	33.4873	38.7603	3.589890E1	2.6651214
BOPO	3	67.5525	91.5072	7.692973E1	12.7960436
Valid N (listwise)	3				

LAMPIRAN E:

Hasil Uji Beda T-Test

ROA

Group Statistics

METHOD	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
ROA ISA	3	1.111067E0	.7040372	.4064761
VAA	3	2.501667E0	.5035539	.2907270

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
ROA	Equal variances assumed	.659	.462	-2.783	4	.050	-1.3906000	.4997449	-2.7781143	-.0030857
	Equal variances not assumed			-2.783	3.622	.056	-1.3906000	.4997449	-2.8371616	.0559616

ROE

Group Statistics

METHOD	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
ROE ISA	3	1.473670E1	8.2049380	4.7371232
VAA	3	3.525893E1	2.7405763	1.5822725

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
								Lower	Upper	
ROE Equal variances assumed	3.866	.121	-4.109	4	.015	-20.5222333	4.9943891	-34.3888804	-6.6555862	
ROE Equal variances not assumed			-4.109	2.441	.038	-20.5222333	4.9943891	-38.6892187	-2.3552479	

Perbandingan laba bersih dengan aktiva produktif

Group Statistics

METHOD	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
LBAP ISA	3	1.524533E0	.2299654	.1327706
VAA	3	2.677200E0	.5595442	.3230530

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances	t-test for Equality of Means								
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
LBAP Equal variances assumed	2.174	.214	-3.300	4	.030	-1.1526667	.3492725	-2.1224025	-.1829309	
Equal variances not assumed			-3.300	2.657	.054	-1.1526667	.3492725	-2.3499927	.0446593	

NPM

Group Statistics

METHOD	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
NPM ISA	3	1.523203E1	8.6759082	5.0090379
VAA	3	3.589890E1	2.6651214	1.5387086

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
								Lower	Upper	
NPM Equal variances assumed	5.301	.083	-3.944	4	.017	-20.6668667	5.2400463	-35.2155675	-6.1181659	
NPM Equal variances not assumed			-3.944	2.374	.044	-20.6668667	5.2400463	-40.1282534	-1.2054799	

BOPO

Group Statistics

METHOD	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
BOPO ISA	3	7.692973E1	12.7960436	7.3877992
VAA	3	7.692973E1	12.7960436	7.3877992

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances	t-test for Equality of Means								
		F	Sig.	t	df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
BOPO	Equal variances assumed	.000	1.000	.000	4	1.000	.0000000	10.4479259	-29.0080927	29.0080927
	Equal variances not assumed			.000	4.000	1.000	.0000000	10.4479259	-29.0080927	29.0080927

Kinerja

Group Statistics

METHOD	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Kinerja ISA	3	1.092007E2	5.6053730	3.2362636
VAA	3	1.532664E2	9.4629824	5.4634554

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Kinerja Equal variances assumed	1.144	.345	-6.939	4	.002	-44.0657000	6.3500195	-61.6961806	-26.4352194
Equal variances not assumed			-6.939	3.250	.005	-44.0657000	6.3500195	-63.4237752	-24.7076248